



BUKU TEKS

PENDIDIKAN

KEPERCAYAAN

TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS VII



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA 2018



BUKU TEKS

PENDIDIKAN

KEPERCAYAAN

TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS VII



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA 2018

BUKU TEKS

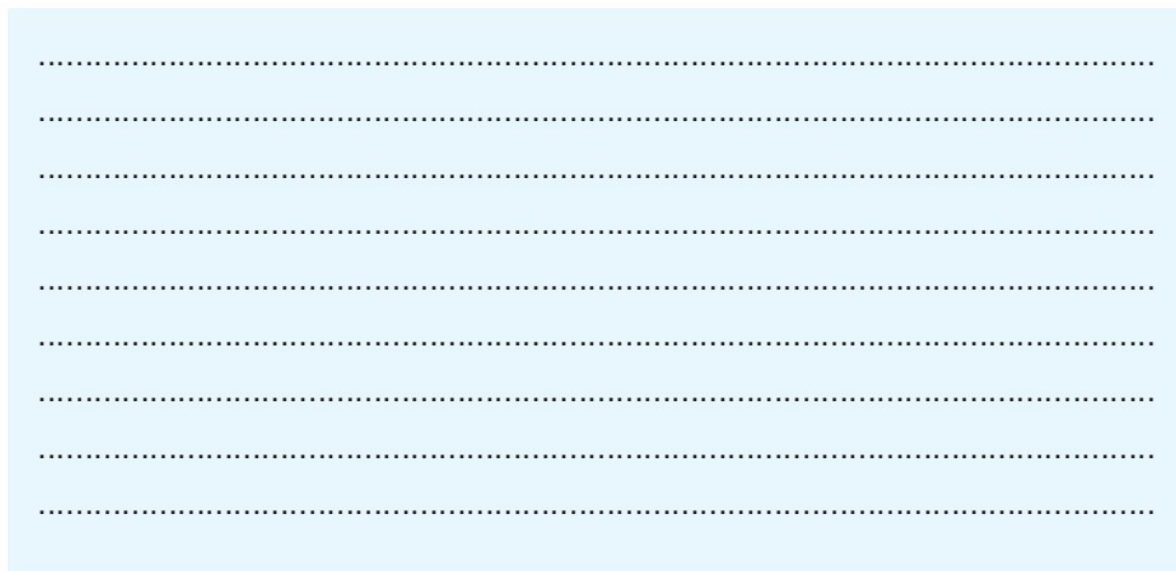
PENDIDIKAN

KEPERCAYAAN

TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH KELAS VII

Katalog dalam Terbitan



Penulis : Abdul Latief Bustami
Penelaah : Jaya Damanik
Editor : Zulian Arfan Hagi
Illustrator : Iwa
Penerbit : Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA 2018



KATA PENGANTAR

Rahayu

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kelas VII SMP. Buku ini telah melalui telaah ahli materi, kurikulum, dan pembelajaran. Penyusunan telah berjalan lebih dari satu tahun efektif.

Buku kelas VII ini banyak memberikan pelajaran penghayat kepercayaan melalui teks-teks tematik. Setiap tema memuat ajaran budi pekerti luhur. Melalui peneladanan tokoh kepercayaan, para siswa dapat belajar sifat-sifat luhur. Yang dipentingkan dalam buku ini adalah bagaimana siswa mampu menguasai isi cerita, kisah-kisah, gubahan puisi, yang membangkitkan dan menguatkan pendidikan kepercayaan.

Tentu saja, buku teks ini masih terdapat kekurangan di sana sini. Karena memang tidak mudah menyusun buku teks yang benar-benar sesuai dengan harapan berbagai pihak. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan. Semoga buku ini dapat memberikan motivasi tersendiri bagi para siswa kelas VII. Di dalamnya sudah diberikan latihan-latihan seperlunya. Bahkan juga sudah disertai ilustrasi sesuai dengan harapan penulis. Akhirnya, selamat membaca dan menggunakan.

Rahayu

Jakarta, 26 Desember 2018

Penyusun





SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya penulisan Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Buku ini ditujukan untuk peserta didik penghayat kepercayaan, mulai kelas I-XII di seluruh Indonesia. Penyusunan buku teks untuk siswa ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan Pendidikan. Buku ini disusun juga berdasarkan pada Pedoman Implementasi Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017.

Proses penyusunan buku ini dikerjakan melalui beberapa tahap. Tahap penyusunan kompetensi dasar dan kompetensi inti, dengan menghadirkan para narasumber dalam bidang kepercayaan, pendidikan, dan kebudayaan. Tim penyusun buku teks untuk siswa ini terdiri dari tim penyusun buku teks SD, SMP, dan SMA/SMK. Tim dibentuk oleh Direktorat Kepercayaan dan Tradisi, terdiri dari (1) akademisi kampus, (2) guru kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (3) penyuluh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (4) Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI), (5) Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tahap-tahap penyusunan buku teks, diawali dengan Kelompok Diskusi Terpumpun, yang dihadiri oleh berbagai elemen, yaitu dosen, guru, Kemendikbud, Puskurbuk, dan BSNP. Kelompok Diskusi terpumpun dalam rangka pembahasan dan penyusunan format kerangka penulisan buku teks. Kegiatan ini dilaksanakan pada 29 s.d. 31 Januari 2018 di Bogor, Jawa Barat. Peserta Kelompok Diskusi Terpumpun terdiri dari unsur: Tim Penyusun, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Pusat Perbukuan, Kemendikbud, Asesor, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan MLKI.

Lokakarya Uji Publik Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan di dua daerah, yaitu; (a) Lokakarya Uji Publik I dilaksanakan pada 26 s.d. 28 Mei 2018 di Yogyakarta; (b) Lokakarya Uji Publik II dilaksanakan pada 6 s.d. 8 Juni 2018 di Bandung, Jawa Barat. Peserta Uji Publik adalah guru/penyuluh Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Satuan Kerja Perangkat Daerah yang membidangi pendidikan di masing-masing wilayah.

Untuk Lokakarya Uji Keterbacaan dilaksanakan di 3 (tiga) daerah, yaitu (a) Lokakarya Uji Keterbacaan I dilaksanakan pada 23-25 Juli 2018 di Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah; (b) Lokakarya Uji Keterbacaan II dilaksanakan pada 29-31 Juli 2018, di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara; (c) Lokakarya Uji Keterbacaan III dilaksanakan pada 28-30 Agustus 2018 di Mamasa, Sulawesi





Barat. Peserta Uji Keterbacaan terdiri dari siswa didik penghayat kepercayaan Kelas I sampai dengan Kelas XII (SD, SMP, SMA/SMK), perwakilan guru dan orang tua siswa (sebagai pendamping siswa), serta penyuluh kepercayaan di masing-masing wilayah.

Menjadi pertimbangan mengapa Uji Publik dan Uji Keterbacaan dilaksanakan di 5 (lima) lokasi tersebut dikarenakan untuk menyesuaikan karakter budaya, sehingga buku teks nanti dapat digunakan di seluruh wilayah nusantara. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka menjangkau masukan dan saran dalam rangka penyempurnaan draft Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan yang sudah disusun dengan melibatkan peserta dari unsur: SKPD bidang Pendidikan, Pengawas Sekolah, Guru/Tenaga Didik, Penyuluh Kepercayaan, Tim Penyusun, Puskurbuk, Asesor, Ditjen GTK, BSNP dan MLKI.

Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memuat tentang pendidikan karakter (budi pekerti). Pendidikan karakter terkait hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Buku teks untuk siswa ini banyak menampilkan hal-hal yang mendorong perilaku penghayat kepercayaan agar menguasai dan mengaplikasikan budi pekerti luhur.

Buku ini terbit setelah melalui proses yang cukup panjang dan tahap pengujian di berbagai wilayah Indonesia, antara lain Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Sulawesi Barat. Untuk itu atas nama pemerintah kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam penyusunan buku teks ini. Akhirnya, selamat menggunakan buku ini semoga bermanfaat.

Jakarta, 26 Desember 2018

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Muhadjir Efendy





DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan	iv
Daftar Isi	vi
Pendahuluan	ix
Petunjuk Penggunaan Buku	x
Pemetaan Bab, Materi, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Alokasi Waktu, dan Semester SMP Kelas VII	xi
BAB 1 SAYA INDONESIA, SAYA PANCASILA	1
A. Hayatilah	2
B. Cermatilah	2
C. Indonesia sebagai Rumah Besarku	3
D. Pelajaran yang Bisa Diambil	8
E. Ayo Berlatih	8
BAB 2 TAK KENAL MAKA TAK SAYANG	9
A. Hayatilah	10
B. Cermatilah	10
C. Mengamati Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	10
D. Pelajaran yang Bisa Diambil	13
E. Ayo Berlatih	13
BAB 3 JAS MERAH (JANGAN SEKALI-KALI MELUPAKAN SEJARAH)	15
A. Hayatilah	16
B. Cermatilah	16
C. Belajar dari Sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	17
D. Pelajaran yang Bisa Diambil	19
E. Ayo Berlatih	20
BAB 4 MENELADANI SANG PAHLAWAN	21
A. Hayatilah	22
B. Cermatilah	22
C. Sang Pahlawan	22
D. Pelajaran yang Bisa Diambil	25
E. Ayo Berlatih	26





BAB 5	PANTANG TOLAK TUGAS, PANTANG TUGAS TAK SELESAI ...	27
	A. Hayatilah	28
	B. Cermatilah	28
	C. Ajaran Kepercayaan	28
	D. Pengamalan Ajaran Kepercayaan Tentang Kewajiban	28
	E. Pelajaran yang Bisa Diambil	35
	F. Ayo Berlatih	36
BAB 6	KAMI BERBEDA-BEDA, TETAPI TETAP SATU	37
	A. Hayatilah	38
	B. Cermatilah	38
	C. Pentingnya Bhinneka Tunggal Ika	38
	D. Pelajaran yang Bisa Diambil	39
	E. Ayo Berlatih	40
BAB 7	LEBIH DEKAT DENGAN SIFAT-SIFAT TUHAN YANG MAHA ESA	41
	A. Hayatilah	42
	B. Cermatilah	42
	C. Sifat-Sifat Tuhan Yang Maha Esa	42
	D. Pelajaran yang Bisa Diambil	43
	E. Ayo Berlatih	44
BAB 8	NENEK MOYANGKU YANG ARIF	45
	A. Hayatilah	46
	B. Cermatilah	46
	C. Pentingnya <i>Pitutur Luhur</i> dari Leluhur	47
	D. Pelajaran yang Bisa Diambil	49
	E. Ayo Berlatih	50
BAB 9	TEGUHKAN NIAT DAN SUCIKAN HATI	51
	A. Hayatilah	52
	B. Cermatilah	52
	C. Pentingnya Niat <i>Manembah</i>	52
	D. Pelajaran yang Bisa Diambil	54
	E. Ayo Berlatih	54
BAB 10	MARI BERGOTONG ROYONG	55
	A. Hayatilah	56
	B. Cermatilah	56
	C. Pentingnya Gotong Royong	56
	D. Pelajaran yang Bisa Diambil	58
	E. Ayo Berlatih	58



BAB 11	BEKERJA KERAS, BERJUANG TANPA PAMRIH	59
A.	Hayatilah	60
B.	Cermatilah	60
C.	Pengamalan Bekerja Keras dan Tanpa Pamrih	60
D.	Pelajaran yang Bisa Diambil	62
E.	Ayo Berlatih	62
BAB 12	NIKMATNYA HIDUP JUJUR, SABAR, DAN BERSYUKUR	63
A.	Hayatilah	64
B.	Cermatilah	64
C.	Hidup Jujur dan Tidak <i>Ajur</i>	65
D.	Sabar itu Nikmat	65
E.	Bentuk Amalan Bersyukur	66
F.	Pelajaran yang Bisa Diambil	66
G.	Ayo Berlatih	66
BAB 13	BERSATU KITA TEGUH, BERTENGGAR KITA RUNTUH	67
A.	Hayatilah	68
B.	Cermatilah	68
C.	Bentuk <i>Laku</i> Menjaga Persatuan	68
D.	Pelajaran yang Bisa Diambil	69
E.	Ayo Berlatih	70
BAB 14	SIAPA YANG MENANAM, DIA YANG MEMANEN	71
A.	Hayatilah	72
B.	Cermatilah	72
C.	Pengalaman Seseorang yang Mengamalkan dan Melanggar Ajaran Kepercayaan	72
D.	Pelajaran yang Bisa Diambil	73
E.	Ayo Berlatih	74
	GLOSARIUM	75
	DAFTAR PUSTAKA	77





PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan perintah dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2016 tentang *layanan pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan pendidikan*. Dalam peraturan itu, pada Pasal 2, ayat (1) dinyatakan bahwa *Peserta didik memenuhi pendidikan agama melalui Pendidikan Kepercayaan dengan mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai kurikulum*.

Penulisan buku teks mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk peserta didik ini merupakan amanah dari Permendikbud di atas dan pegangan dalam pembelajaran mata pelajaran itu. Buku teks ini terdiri atas: (1) pendahuluan, (2) pemetaan kompetensi inti, kompetensi dasar selama 1 (satu) tahun atau 2 (dua) semester, dan (3) pembahasan materi setiap bab. Pendahuluan dijelaskan tentang latar belakang disusunnya buku teks mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk peserta didik dan cara menggunakan buku teks tersebut.

Pemetaan materi untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar dinyatakan untuk memberikan pemahaman peserta didik tentang kompetensi yang akan dicapai selama 1 (satu) tahun atau 2 (dua) semester. Materi itu dikembangkan untuk pembentukan sikap spiritual, sikap sosial dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Pembahasan setiap bab terdiri atas: (1) Hayatilah, (2) Cermatilah, (3) Materi, (4) Pelajaran yang Bisa Diambil, dan (5) Ayo Berlatih. **Hayatilah** dijelaskan tentang kejadian atau pengalaman hidup peserta didik dan lingkungan sekitarnya sehingga peserta didik lebih menghayati ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, peserta didik dikondisikan untuk mencermati kehidupan di sekitar mereka sesuai dengan bab yang diajarkan. Tujuan bagian **Cermatilah** adalah peserta didik lebih berpikir dalam pengamalan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. **Materi** disesuaikan dengan pemetaan dalam setiap bab yang dikembangkan dari penghayatan, pengalaman, dan pengamalan dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, peserta didik dikondisikan untuk menghayati, mencermati, mengidentifikasi, menganalisis **pelajaran yang bisa diambil** dari materi setiap bab. Setiap bab diakhiri dengan **Ayo Berlatih** untuk menilai capaian kompetensi peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian tujuan pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah perubahan sikap peserta didik dalam pengamalan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat tercapai secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.



PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Untuk memaksimalkan penggunaan buku ini, perhatikan petunjuk berikut.

1. Pertama, bacalah bagian pendahuluan dengan cermat untuk memahami latar belakang, tujuan, dan isi buku teks mata pelajaran **Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**.
2. Setiap bab berisi: Hayatilah, Cermatilah, Materi, Pelajaran yang Bisa Diambil, dan Ayo Berlatih.
3. Alokasi waktu Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa setiap kali pertemuan/setiap pekan adalah 3 kali @ 40 menit (120 menit). Jumlah pertemuan selama 1 (satu) semester adalah 18 kali. Rincian dari pertemuan itu adalah proses belajar mengajar sebanyak 16 kali, 1 (satu) kali ujian tengah semester dan satu kali ujian semester.
4. Peserta didik memperhatikan dan menjawab salam “**Rahayu**” yang disampaikan oleh Guru. Peserta didik melaksanakan perintah guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama, untuk literasi dengan cara bernyanyi lagu nasional/lagu daerah/nyanyian, senandung yang digunakan penghayat/membaca buku biografi/bacaan lainnya, yang memberikan inspirasi dan/atau mendukung terbentuknya karakter penguatan sikap spiritual, sosial, dan kemampuan untuk memutakhirkan ilmu pengetahuan dan menerapkan keterampilan yang dimiliki untuk pembangunan nasional.
5. Peserta didik memperhatikan rubrik-rubrik yang terdapat dalam Buku Teks Pelajaran. Rubrik-rubrik tersebut terdiri atas.
 - a. **Hayatilah:** peserta didik menghayati kejadian di sekitarnya mengenai pengamalan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. **Cermatilah:** untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik agar membentuk dan meningkatkan sikap spiritual, sikap sosial.
 - c. **Pelajaran yang Bisa Diambil:** untuk menguatkan peserta didik agar dapat mengambil pelajaran dari materi yang disajikan atau pengamalan ajaran kepercayaan dalam kehidupan nyata.
 - d. **Ayo Berlatih:** untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang dibahas.
6. Peserta didik aktif untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran yang dipercayai dalam proses pembelajaran.
7. Peserta didik menghargai perbedaan pendapat dan pengamalan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa peserta didik

Dalam pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, peserta didik dikondisikan untuk mengembangkan materi disesuaikan dengan karakteristik dan potensi peserta didik, sumber belajar, ajaran, dan lingkungan.



Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII

PEMETAAN BAB, MATERI, KOMPETENSI INTI, KOMPETENSI DASAR, ALOKASI WAKTU, DAN SEMESTER SMP KELAS VII

Bab	Materi	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu/ Kali	Semes- ter
1	Saya Indonesia, Saya Pancasila	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.1, 2.1, 2.2, 1.1, 4.1, 5.2	4	Gasal
2	Tak Kenal Maka Tak Sayang	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.3, 2.2, 1.1, 4.1	4	Gasal
3	JAS Merah (Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah!)	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.1, 2.1, 1.1, 1.2, 1.3, 4.1	2	Gasal
4	Meneladani Sang Pahlawan	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.1, 2.1, 1.1, 1.2, 1.3, 4.1, 5-2	2	Gasal
5	Pantang Tolak Tugas, Pantang Tugas Tak Selesai	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.3, 2.1, 1.3, 4.1, 5.2	2	Gasal
6	Kami Berbeda-beda, tetapi Tetap Satu	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.3, 2.1, 2.2, 1.1, 4.1, 5.2	2	Gasal
7	Lebih Dekat dengan Sifat-Sifat Tuhan Yang Maha Esa	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.1, 3.2, 3.3, 2.2, 2.3, 1.1, 1.2, 4.1	2	Genap
8	Nenek Moyangku Yang Arif	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.1, 2.1, 2.2, 2.3, 1.1, 4.1, 5.1, 5.2	2	Genap
9	Teguhkan Niat dan Sucikan Hati	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.1, 3.2, 3.3, 2.1, 2.2, 2.3, 1.1, 5.2, 5.2	2	Genap
10	Mari Bergotong Royong	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.3, 2.1, 2.2, 1.3, 4.1, 5.1, 5.2	2	Genap
11	Bekerja Keras, Berjuang Tanpa Pamrih	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.3, 2.1, 2.2, 1.3, 4.1, 5.1, 5.2	2	Genap
12	Nikmatnya Hidup Jujur, Sabar, dan Bersyukur	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.3, 2.1, 2.2, 1.3, 4.1, 5.1, 5.2	2	Genap
13	Bersatu Kita Teguh, Bertengkar Kita Runtuh	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.3, 2.1, 2.2, 1.3, 4.1, 5.1, 5.2	2	Genap
14	Siapa yang Menanam, Dia yang Memanen	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.3, 2.1, 2.2, 1.3, 4.1, 5.1, 5.2	2	Genap
Jumlah Pertemuan				36	



Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII





BAB 1

SAYA INDONESIA, SAYA PANCASILA

Tap MPR No. I/MPR/2003

Butir-butir sila ke 1. Ketuhanan Yang Maha Esa

1. Bangsa Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
5. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
7. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

A. Hayatilah

Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang agama, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budaya, dan suku bangsa. Bahkan, masyarakatnya tersebar di beberapa pulau dari Sabang sampai dengan Merauke. Bagaimana masyarakat yang berbeda-beda itu bisa bersatu menjadi bangsa Indonesia?



Gambar 1.1 Berbagai latar belakang suku, budaya serta penganut agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia

Pemersatunya adalah kesediaan masyarakat untuk menjadi bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia itu sampai dengan sekarang tetap bersatu memiliki pendapat yang sama melalui musyawarah yang menghasilkan kesepakatan nasional. Kesepakatan nasional itu berlaku pada seluruh bangsa Indonesia. Kesepakatan nasional itu, yaitu setia untuk mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara, melaksanakan aturan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945), mempertahankan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan meneguhkan Bhinneka Tunggal Ika.

B. Cermatilah

Cermati sikap orang tua kalian kepada saudara-saudaramu dalam keluarga? Orang tua kalian mendidik kalian dengan kasih sayang bukan hanya memenuhi kebutuhan makan, minum, dan rumah melainkan dengan belaian dan pelukan penuh kasih sayang. Bagaimana perasaanmu kalau sikap orang tuamu belum memenuhi apa yang kalian butuhkan? Sikap kamu tunjukkan adalah berbakti kepada orang tua, bertanya, dan mematuhi pendapat orang tua. Perbedaan pendapat yang terjadi antara kalian dengan orang tua harus dipendam dan tetap berbakti kepada orang tua kalian.

Orang tua kalian pasti mendidik yang baik dengan mengajarkan kebiasaan dan aturan keluarga apa yang boleh dan apa yang tidak boleh termasuk kewajiban. Orang tua pasti akan menerapkan sanksi apabila ada yang melanggar dan memberikan pujian, hadiah dan penghargaan lainnya yang kesemuanya untuk membahagiakan kalian.



Gambar 1.2 Merapikan dan merawat pekarangan rumah.

Hal yang sama berlaku juga di sekolah. Di sekolah terdapat aturan, tata tertib yang tertulis dan tidak tertulis untuk mendidik kalian menjadi manusia yang baik berguna untuk masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Semua aturan itu berlaku sama untuk kalian.

Coba cermati, adakah tata tertib di sekolah yang penerapannya diperlakukan berbeda kepada siswa yang mematuhi dan yang melanggar?

C. Indonesia Rumah Besarku

Indonesia yang beragam itu ibarat rumah besar kalian. Rumah terdiri atas bentuk bangunan rumah, orang yang bertempat tinggal dalam rumah, dan hubungan penghuni rumah dengan penghuni rumah yang lain. Rumah itu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Bentuk bangunan rumah terdiri atas pondasi, dinding dan atap. Rumah itu dibuat dengan pondasi yang kuat dan kokoh yang tahan terhadap berbagai bencana. Rumah dengan pondasi yang rapuh apalagi tanpa pondasi akan menyebabkan rumah itu roboh. Dindingnya harus kuat dan kokoh menopang atap rumah. Atap rumah dibuat yang kuat agar tidak bocor dan terbawa angin atau kekuatan alam lainnya. Rumah yang kuat dan kokoh itu menjadi tempat tinggal yang menampung semua penghuninya hidup dengan damai lahir batin adalah Indonesia.



Begitu juga bangsa Indonesia yang beragam itu menjadi satu kesatuan karena memiliki pondasi yang kuat dan kokoh yang teruji telah menyatukan semua unsur rumah itu. Pondasi bangsa Indonesia adalah Pancasila sebagai dasar Negara. Pancasila terdiri atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat/kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.



Gambar 1.3 Keberagaman Indonesia sebagai fondasi dalam mewujudkan persatuan bangsa.

Orang yang menempati rumah itu tujuannya adalah untuk menciptakan suasana kekeluargaan, damai, adil, dan sejahtera ditetapkan dengan aturan yang wajib dipatuhi oleh semua penghuninya. Dalam rumah besar Indonesia itu aturan yang ditetapkan adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. UUD 1945 itu terdiri atas pembukaan, batang tubuh, dan penjelasan. Pembukaan menjelaskan tentang pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia, anti penjajahan, pertolongan Tuhan Yang Maha Esa dan keinginan luhur meraih kemerdekaan, tujuan bernegara dan dasar Negara. Jadi, bangsa Indonesia, penghuni rumah besar Indonesia memiliki keyakinan bahwa semua yang diraih oleh manusia atas berkat rahmat dan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa dan keinginan luhur untuk bersepakat mendirikan Negara Indonesia.

Batang tubuh menerapkan tujuan bernegara ke dalam bab per bab, pasal demi pasal yang mengatur tentang bentuk negara dan sistem pemerintahan, lembaga pemerintahan, hak asasi manusia, hak dan kewajiban warganegara, kewajiban negara, dan bahasa.

Salah satu bab dan pasal yang mengatur tentang agama adalah Bab XI, Pasal 29 yang terdiri atas 2 (dua) ayat. Ayat pertama adalah (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Penjelasan menjelaskan tentang penjelasan pasal demi pasal, ketentuan-ketentuan peralihan, dan ketentuan lainnya.

Bentuk rumah Indonesia yang dibangun, dirawat, dan dipertahankan adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hubungan antar penghuni rumah yang beragama itu agar harmonis, aman, tentram, damai lahir batin adalah sepakat untuk mengamalkan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi Tetap Satu).

Pondasi rumah bangsa Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara mengalami perkembangan. Perkembangan itu terjadi yang disebabkan oleh faktor internal dari dalam dan eksternal dari luar. Faktor dari dalam sebagian kecil warga negara belum menerima Pancasila sebagai dasar Negara. Mereka selalu berusaha untuk mengganti Pancasila dengan dasar yang lain. Mereka membentuk gerakan yang dikenal dengan gerakan untuk memisahkan dari NKRI. Faktor dari luar yaitu ingin mengganti Pancasila dengan dasar dari luar Indonesia, yaitu komunis. Apalagi, sekarang ada generasi milenial atau sering disebut *zaman now* yang terhubung dengan media sosial ke seluruh dunia yang akan terpengaruh oleh pemikiran luar yang tidak cocok dengan dasar Negara, maka bangsa Indonesia sampai dengan saat ini bertekad untuk memperjuangkan, mempertahankan Pancasila sebagai dasar Negara. Agar semua penghuni rumah besar Indonesia sadar maka dibuat gerakan, yaitu “Saya Indonesia, Saya Pancasila.”

Rumah Indonesiaku memiliki bendera nasional sebagai identitas, yaitu merah putih. Warna merah putih itu bersumber dari nilai-nilai budaya bangsaku. Warna itu muncul sebagai bendera, sebagai tanda mana kawan dan mana lawan. Warna itu juga, dipakai sebagai tanda syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dalam kegiatan ritual atau upacara adat bangsaku. Merah artinya berani dan putih artinya suci. Bangsa penghuni rumah Indonesia berani membela kebenaran, kemerdekaan, dan terciptanya perdamaian abadi dengan tulus dan niat suci demi kepentingan manusia.

Di samping itu, rumah besarku memiliki lagu kebangsaan yang membedakan dengan rumah yang lain, yaitu Indonesia Raya. Lagu itu diciptakan oleh **Wage Rudolf Supratman**. Lirik lagunya terdiri atas satu stanza, dua stanza dan tiga stanza. Lagu itu sebagai berikut:



Sumber: <https://upload.wikimedia.com/wikipedia>
Gambar 1.4 Wage Rudolf Supratman



Lirik Lagu Indonesia Raya Versi I (Stanza ke 1)

Indonesia tanah airku,
Tanah tumpah darahku,
Di sanalah aku berdiri,
Jadi pandu ibuku.

Indonesia kebangsaanku,
Bangsa dan tanah airku,
Marilah kita berseru,
Indonesia bersatu.

Hiduplah tanahku,
Hiduplah negeriku,
Bangsaku, rakyatku, semuanya,
Bangunlah jiwanya,
Bangunlah badannya,
Untuk Indonesia Raya.

Lirik Lagu Indonesia Raya Versi II (Stanza ke 2)

Indonesia tanah yang mulia,
Tanah kita yang kaya,
Di sanalah aku berdiri,
Untuk selama-lamanya.

Indonesia tanah pusaka,
Pusaka kita semuanya,
Marilah kita berdoa,
Indonesia bahagia.

Suburlah tanahnya,
Suburlah jiwanya,
Bangsanya, Rakyatnya, semuanya,
Sadarlah hatinya,
Sadarlah budinya,
Untuk Indonesia Raya.

Lirik Lagu Indonesia Raya Versi III (Stanza ke 3)

Indonesia tanah yang suci,
Tanah kita yang sakti,
Di sanalah aku berdiri,
Menjaga ibu sejati.

Indonesia tanah berseri,
Tanah yang aku sayangi,
Marilah kita berjanji,
Indonesia abadi.

Selamatlah rakyatnya,
Selamatlah putranya,
Pulaunya, lautnya, semuanya,
Majulah Negerinya,
Majulah pandunya,
Untuk Indonesia Raya.

Refrain

Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, negeriku yang kucinta!
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Hiduplah Indonesia Raya.

Indonesia sebagai rumah besarku memiliki lambang Negara yang membedakan dengan Negara lain. Lambang itu digali dari bumi Indonesia, yaitu Garuda Pancasila. Indonesia, rumahku dengan Garuda Pancasila lebih mudah dikenal oleh Negara lain. Garuda melambangkan kemerdekaan bangsa Indonesia, tanggal 17, bulan delapan, dan tahun 1945. Tanggal, bulan, dan tahun dinyatakan dengan jumlah bulu pada Garuda. Bagian tengah Garuda terdapat perisai menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda melambangkan Pancasila. Perisai di bagian tengah itu artinya Pancasila sebagai dasar negara. Garuda menoleh ke kanan (dari sudut pandang Garuda) selalu membela kebenaran dengan paruh yang tajam dan mata yang penuh keberanian dan gagah perkasa.



Di bagian kaki mencengkeram pita yang bertuliskan Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Lambang dan semboyan itu diambil dari nilai budaya Indonesia. Identitas itu membangkitkan rasa banggaku kepada rumah besarku, Indonesia. Orang lain wajib menghargai dan memuliakan identitas bangsa. Orang yang tidak menghargai identitas rumah besarku, maka saya sanggup mempertahankan dan memperjuangkan sampai titik darah yang penghabisan.

Pengamalan Pancasila itu wajib diperjuangkan dan diamalkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Setiap pelanggaran ditegakkan hukum secara tegas dan tanpa pandang bulu. Pancasila berasal dari pemikiran yang cocok untuk Indonesia yang tidak mudah diganti oleh dasar Negara yang bertentangan dengan kondisi bangsa Indonesia.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

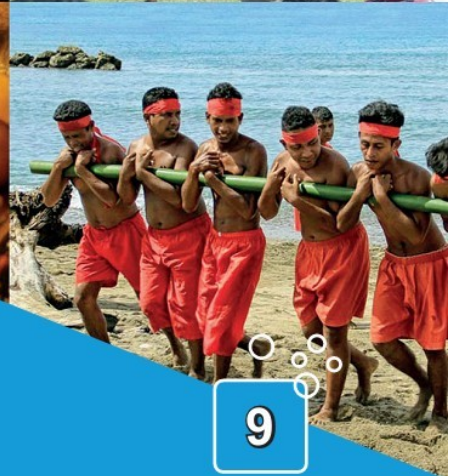
1. Pancasila sebagai dasar Negara wajib diperjuangkan dan diamalkan oleh semua penghuni rumah besar dengan lahir batin, yaitu Indonesia. Pancasila menjadi rujukan dalam pengamalan UUD NRI Tahun 1945.
2. Penerapan aturan UUD NRI 1945 sebagai pengamalan Pancasila dilakukan dengan prinsip demokratis (dari rakyat, oleh, dan untuk rakyat) dan non diskriminatif (tidak boleh pilih kasih dan membeda-bedakan).
3. Indonesia sebagai rumah besarku memiliki jati diri atau identitas yang membedakan dengan rumah Negara yang lain, yaitu bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, lambang dan semboyan bangsa Indonesia. Identitas itu wajib dihormati, dipertahankan, dan diperjuangkan sampai titik darah penghabisan.
4. Pentingnya memperjuangkan hak warganegara dalam beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perjuangan itu terbukti dalam penyusunan UUD NRI 1945 dan turunan peraturannya dalam pemenuhan hak yang setara dan tidak boleh diskriminatif (pilih kasih dan membeda-bedakan).

E. Ayo Berlatih

1. Tunjukkan 3 (tiga) bukti bahwa kalian telah mengamalkan Sila Pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa!
2. Cari dan tuliskan pasal dalam batang tubuh UUD NRI Tahun 1945 yang mengatur agama dan kepercayaan!
3. Buktikan bahwa bendera, lagu kebangsaan, lambang dan semboyan Indonesia berasal dari bumi Indonesia!

BAB 2

TAK KENAL MAKA TAK SAYANG





A. Hayatilah

Bagaimana kalau seseorang tidak kenal dengan seseorang, atau tidak kenal dengan nama benda, makanan, tumbuhan, binatang atau makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa lainnya atau nama lembaga? Pasti kalau belum kenal maka tidak akan memahami, lantas seseorang itu akan bertanya. Jawaban atas pertanyaan itu akan memberikan tanggapan beragam, di antaranya adalah mereka paham, ragu-ragu, dan ingin bertanya lagi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Semakin mengenal pasti akan semakin memahami dan lebih jauh adalah dapat menyayangi mereka. Semakin tidak dikenal maka semakin tidak disayang karena belum tahu.

Begitu juga, keberadaan Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Sebagian besar masyarakat belum kenal kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga menimbulkan pertanyaan. Bahkan, seringkali melihat keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari sudut pandang yang berbeda. Cara pandang itu berpengaruh terhadap perlakuan seseorang itu terhadap kepercayaan. Perlakuan itu yang pernah kalian alami adalah bentuk sikap yang cenderung bertentangan dengan sila Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, dan aturan sebagai turunan UUD NRI 1945 serta aturan lainnya. Mereka bersikap begitu karena mereka belum tahu sehingga wajib diberi tahu. Ibaratnya sikap itu adalah Tak Kenal Maka Tak Sayang!

B. Cermatilah

Cermati, ciri-ciri Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam ajaran Kemahaesaannya, sebutan salam, cara *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa, di mana *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa, waktu *manembah*, pakaian waktu *manembah*, larangan-larangan, sikap yang dianjurkan, *laku* (pengamalan) ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa, ajaran mengenai perlakuan sesama makhluk dan makhluk ghaib serta perlakuan kepada lingkungan, kewajiban kepada Negara, ajaran untuk mematuhi aturan Negara, hari rayanya dan perasaan saat dan selesai *manembah*.

C. Mengamati Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Keberadaan Penghayat jauh sebelum Indonesia merdeka. Penghayat mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam yang wajib diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan yang Maha Esa dinyatakan dalam ajarannya, yaitu tidak boleh menyekutukan

Tuhan (*tan kenging mangeran liyan*), Tuhan tidak boleh diwujudkan sebagaimana makhluk (*tan kenging kinoyo ngopo*). Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan sebutan Tuhan Yang Maha Esa beragam atau berbeda tetapi intinya sama.

Inti ajaran Penghayat menekankan pada percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan semua makhluk hidup, semesta, dan isinya. Inti ajaran itu dibagi 3 (tiga) bagian yang menjadi satu kesatuan. Inti ajaran pertama adalah *sangkan paraning dumadi* (asal usul kejadian dan akhir kehidupan, dari mana mau kemana). Kalian memiliki sebutan mengenai ajaran itu berbeda tetapi intinya adalah sama. Inti ajaran kedua adalah *manunggaling kawula Gusti*. Ajaran mengenai wujud dan sifat Tuhan yang berbeda dengan makhluk dan mengamati makhluk hidup terutama manusia sebagai makhluk yang sempurna maka kalian tidak boleh merendahkan makhluk. Orang yang merendahkan makhluk berarti merendahkan yang menciptakan makhluk, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sebutan mengenai ajaran itu beragam atau berbeda tetapi intinya adalah sama. Inti ajaran ketiga adalah *memayu hayuning bawana*. Manusia memiliki kewajiban untuk mengamalkan ajaran yang menciptakan keharmonisan, kedamaian, kesejahteraan bagi semua makhluk dan isinya). Ajaran tu dinyatakan dalam *laku* (pengamalan dalam kehidupan). Sebutan mengenai ajaran untuk selalu mengamalkan dalam kehidupan itu beragam dan berbeda tetapi intinya adalah sama.



Sumber: Dokumentasi Raja Monang Naipospos

Gambar 2.1 Tata cara Menyembah Penghayat Parmalim dalam peribadatan hari raya Pameleon Bolon Sipaha Lima di Bale Pasogit Partonggoan Hutatiggi-Laguboti, yang dipimpin langsung oleh Ihutan Parmalim.

Begitu juga dalam tata cara, pelaksanaan, dan syarat, anjuran, larangan dalam *manambah* terdapat perbedaan karena sesuai dengan aturan dalam setiap ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayat memiliki sebutan salam, yaitu *Rahayu* artinya sejahtera, damai, sehat, dan rukun. Salam itu mendoakan orang agar sejahtera, damai, sehat, dan rukun. Cara menyatakan *Rahayu* dilakukan dengan suara yang lemah lembut diiringi dengan mengatupkan kedua telapak tangan di depan dada serta menundukkan kepala atau membungkukkan badan.

Penghayat memiliki tata peribadatan yang mengatur tentang perkawinan, kehamilan, kelahiran, kematian dan peringatan tertentu sesuai dengan ajaran masing-masing. Setiap tata peribadatan ditentukan waktu, lokasi, cara, urutan, pemimpin, pakaian, bacaan, dan kewajiban dan larangan sesuai dengan ajaran masing-masing.

Hari raya Penghayat adalah tahun baru 1 (satu) Suro atau Muharam. Sebutan peringatan itu beragam sesuai dengan ajaran masing-masing. Di samping itu, Penghayat memiliki hari-hari sakral yang diperingati sesuai dengan ajaran masing-masing.

Bangunan peribadatan Penghayat beragam, diantaranya *bale pasogit*, *pasewakan*, *padepokan*, *pasujudan*, *sanggar*, dan/atau sarasehan.



Gambar 2.2 Bale Pasogit (bangunan peribadatan) Penghayat Parmalim di Tingkat Pusat.



Keberadaan Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa itu dilindungi, diatur dan dilayani dalam Pancasila dan UUD 1945 dan turunan peraturan perundang-undangan.

Penghayat memberikan sumbangsih bagi Indonesia sebagai pembentuk identitas dan rujukan pembinaan karakter bangsa. Penghayat kepercayaan berasal dari bumi Indonesia dan disebarluaskan oleh Bangsa Indonesia sehingga tersebar ke seluruh dunia.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, telah mendapatkan pemenuhan hak dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara yang dilayani oleh Pemerintah secara setara dan tidak boleh diskriminatif (tanpa pilih kasih atau membeda-bedakan) sebagaimana pelayanan Pemerintah terhadap umat beragama. Begitu juga, sikap masyarakat terhadap Penghayat saling menghargai, toleran, dan tidak boleh diskriminatif.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Pentingnya mengenal seseorang, ajaran sebelum mengambil sikap. Pemahaman yang salah maka akan menentukan sikap yang akan diambil. Semakin mengenal maka semakin sayang, semakin baik dan semakin bermanfaat bagi kedua belah pihak.
2. Pentingnya mengenal ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan keragaman Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari sumber yang terpercaya sehingga ajaran yang dipahami sesuai dengan inti ajaran.
3. Pemahaman yang benar dan *pener* (sesuai dengan pengamalannya) terhadap ajaran kepercayaan maka akan berpengaruh terhadap harmonisasi antar komponen bangsa penghuni rumah besar kita, Indonesia.

E. Ayo Berlatih

1. Tuliskan 3 (tiga) inti ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kalian anut!
2. Praktikkan cara mengucapkan salam *Rahayu!*



3. Tunjukkan cara *manembah* sesuai dengan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kalian!
4. Tuliskan apa yang dianjurkan dan yang dilarang dalam *manembah*!
5. Tulis nama tempat kalian *manembah* sesuai dengan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa!



BAB 3

JAS MERAH (JANGAN SEKALI-KALI MELUPAKAN SEJARAH!)

Sumber: www.kemenkopmk.go.id





A. Hayatilah

Segala sesuatu di dunia pasti ada penyebabnya. Setiap penyebab pasti ada latar-belakangnya atau ada asal usulnya. Latar belakang itu disebut sejarah. Penjelasan latar belakang itu akan menjelaskan kehidupan masa kini dan bisa diambil pelajaran agar tidak terulang di masa yang akan datang. Setiap orang, lembaga/organisasi serta agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pasti memiliki sejarah. Begitu juga, Negara dan Bangsa Indonesia pasti memiliki sejarah sehingga dikenal dan dinyatakan sebagai Negara dan Bangsa Indonesia.

Keberadaan Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa memiliki sejarah. Sejarah itu yang menjelaskan kepada generasi saat ini tentang perjuangan mereka sehingga keberadaannya bertahan sampai dengan sekarang. Di tengah kehidupan Penghayat telah ada beberapa agama tetapi mereka tetap memilih menjadi Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa menjadi kuat karena diperjuangkan oleh Penghayat. Sisingamangaraja XII mengobarkan ajaran Parmalim dalam perjuangan fisik melawan Kolonial Belanda di wilayah Sumatera bagian utara. Dalam pergerakan nasional, Penghayat aktif memperjuangkan kemerdekaan melalui organisasi yang digerakkan oleh KRMT Mr. Wongsonagoro, yaitu Tri Koro Darmo, dan Indonesia Muda. Begitu juga, dalam persiapan dan pelaksanaan Sumpah Pemuda. Ketokohan Wongsonagoro itu akhirnya terpilih sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan. Dalam perumusan dan penetapan undang-undang dasar, Beliau yang berusaha menjelaskan tentang keberadaan dan sumbangsih serta pentingnya perlindungan Penghayat dalam undang-undang dasar yang sedang dibahas dalam Sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) tanggal 29 Mei-1 Juni 1945 dan Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia serta penetapan UUD 1945 tanggal 18 Agustus 1945. Perjuangan Beliau berhasil sehingga peserta sidang memahami, menerima, menyetujui dan menetapkan kepercayaan masuk dalam Bab yang membahas agama dan penjelasannya dalam Pasal 29 dan dalam 2 (dua) ayat. Bab ini menjadi bagian penting dari pasal yang mengatur Negara dengan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam hukum tertinggi di Indonesia, yaitu UUD NRI Tahun 1945.

B. Cermatilah

Cermati perjuangan Sisingamangaraja XII dalam memperjuangkan keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui ajaran Parmalim di Sumatera bagian Utara, Tanah Batak dalam perjuangan fisik melawan Belanda.



Bagaimana perjuangan anak-anak SMP memperjuangkan keberadaannya dan nasib bangsanya? Tokoh itu adalah Mr. Wongsonagoro. Beliau saat sebagai siswa sekolah menengah hukum telah mendirikan Tri Koro Darmo masa pergerakan nasional yang selanjutnya berhimpun menjadi Indonesia Muda. Kemudian, sebaya mereka mengadakan Kongres Pemuda yang menghasilkan Sumpah Pemuda. Wongsonagoro dengan latar belakang kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai ahli hukum dipercaya menyusun naskah UUD. Latar belakang itu mempengaruhi beliau untuk memperjuangkan kepercayaan masuk dalam UUD sehingga mendapatkan perlindungan dan kekuatan hukum.

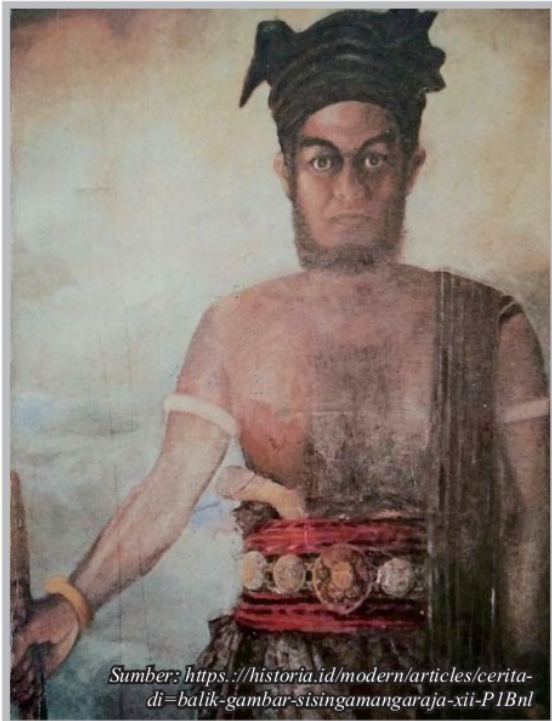
C. Belajar dari Sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Sejarah dinyatakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi pada waktu lampau. Tindakan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berkembang, timbal balik dan saling membutuhkan. Peristiwa itu berkembang dalam lintasan ruang, wilayah, dan waktu sehingga peristiwa perlu dipelajari untuk diambil manfaatnya untuk kemajuan bangsa. Peristiwa yang dinyatakan paling penting dan bermakna bagi masyarakat, bangsa, dan negara itu selanjutnya diidentifikasi, dikumpulkan, dikelompokkan, dibaca ulang, ditulis menjadi penulisan sejarah. Karya tulis sejarah itu dikenal dengan historiografi.

Dalam penulisan sejarah Indonesia, keberadaan sejarah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum ada. Penulisan kepercayaan selalu ditulis dan dijelaskan dengan menggunakan pemikiran agama dan kepentingan tertentu sehingga perjuangan Kepercayaan tidak dikenal, tidak dipahami oleh masyarakat. Pengaruhnya adalah anggapan masyarakat bahwa Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak memiliki sejarah. Bahkan, anggapan itu pasti akan berkembang di masyarakat bahwa Penghayat tidak memiliki sumbangsih yang nyata dalam perjuangan, pergerakan, kemerdekaan, dan pembangunan nasional.

Penulisan sejarah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi penting dalam Sejarah Indonesia. Bagaimana perjuangan Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masa perjuangan fisik melawan Penjajah, pergerakan nasional melalui organisasi, masa pendudukan Jepang, masa persiapan kemerdekaan, proklamasi kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, dan pembangunan nasional sampai dengan sekarang?. Jawaban itu membutuhkan penjelasan sumbangsih nyata Penghayat sebagai bagian dari Bangsa Indonesia mulai memperjuangkan, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan.

Perjuangan Sisingamangaraja XII dalam memperjuangkan kemerdekaan di tanah Batak dan kawasan Sumatera bagian utara dari penjajah Belanda. Dalam



Sumber: <https://historia.id/modern/articles/cerita-di-balik-gambar-sisingamangaraja-xii-P1Bnl>

Gambar 3.1. Lukisan Raja Sisingamangaraja XII karya Agustin Sibarani



Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Wongsonagoro>

Gambar 3.2. Mr Wongsonagoro

perjuangannya Beliau mendeklarasikan “*pulas*” (maklumat perang) terhadap Belanda pada tahun 1878 dengan semboyan “*tumagonan maringkau langge unang ma-ringkau pahu, tumagonan marutang mate unang marutang talu*” yang artinya setara dengan semboyan para pahlawan bangsa “*lebih baik mati daripada dijajah*”. Pahlawan Sisingamangaraja XII berjuang melawan pen-jajahan Belanda lebih kurang selama 29 tahun. Beliau juga bersama salah seorang muridnya yang bernama Raja Mulia Naipospos memperjuangkan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu *Ugamo Malim* yang penganutnya disebut *Parmalim*.

Para tokoh Penghayat kepercayaan berjuang dalam segala bidang termasuk pada waktu penyusunan UUD NRI Tahun 1945. Mr Wongsonagoro berhasil memasukkan tambahan kepercayaan pada Pasal 29 ayat 2 (dua).

Beliau selanjutnya dipercaya menjadi Gubernur Jawa Tengah, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Menteri kehakiman, serta wakil perdana menteri (Ali-Wongso). Beliau, saat menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan mendirikan Institut Agama Islam Negeri bersama Menteri Agama KH. Wahid Hasyim. Bahkan, Beliau menjadi pemimpin partai politik, anggota konstituante, organisasi sosial kemasyarakatan, dan aktif berperan serta memberikan sumbangsih dalam pembangunan nasional Indonesia.

Penulisan sejarah kepercayaan memiliki fungsi penting. Fungsi sejarah bersifat Tri (tiga) dimensional, yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Artinya seseorang/ masyarakat/ bangsa mempelajari sejarah berfungsi untuk memahami masa lalu, untuk menjelaskan masa sekarang dan dipelajari

dan dikembangkan agar tidak terulang semua kesalahan dan semua kebakian dilanjutkan sehingga terjadi pencerahan masa depan. Sejarah menjadi pembentuk identitas suatu bangsa sehingga dinyatakan dengan JAS MERAH (Jangan Sekali

Kali Melupakan Sejarah). Istilah ini menunjukkan pentingnya menulis sejarah dan tidak melupakan sejarah. Masyarakat/Bangsa yang tidak menulis sejarah dan melupakan sejarah maka akan kehilangan identitas. Sebutan yang merupakan singkatan itu digagas oleh Presiden Indonesia pertama, yaitu Soekarno.



Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Wongsonagoro>

Gambar 3.3. Mr. Wongsonagoro dalam persidangan resmi BPUPKI yang pertama.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang Bisa Diambil adalah:

1. Sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa penting karena selama ini belum ada penjelasan mengenai sejarah penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Sejarah kepercayaan perlu dipelajari karena untuk menjelaskan perjuangan para pendahulu yang memperjuangkan keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertahan sampai dengan sekarang. Hikmahnya adalah perjuangan itu dapat diteruskan oleh generasi Penghayat masa sekarang dan masa yang akan datang.
3. Perjuangan para pendahulu menjadi inspirasi bagi generasi sekarang untuk diamalkan sesuai dengan perkembangan zaman.



E. Ayo Berlatih

Kalian bisa menjadi penulis sejarah. Yuk caranya adalah mengumpulkan informasi tentang orang tua kalian. Informasi itu tentang tempat dan waktu dilahirkan, latar belakang sekolah, pernikahan orang tua kalian, latar belakang kepercayaan dan alasan memilih menjadi Penghayat Kepercayaan serta peristiwa yang dialami dalam kehidupan. Informasi itu ditulis tangan atau diketik. Kemudian diserahkan pada pertemuan keempat.



BAB 4

MENELADANI SANG PAHLAWAN

Sumber: <https://upload.wikimedia.org/wikipedia>



A. Hayatilah

Bagaimana kalau Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak ada yang menyebarluaskan, tidak ada yang menyampaikan pesan-pesan kebajikan dan tidak ada yang memperjuangkan melalui produk hukum tertinggi, UUD NRI 1945? Siapa yang menggerakkan sang Pahlawan itu untuk memperjuangkan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa? Motivasinya apa sehingga sang Pahlawan itu berjuang mengorbankan jiwa dan harta? Semuanya tentu digerakkan oleh kesadaran adanya Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan pengamalan kepercayaan. Tuhan telah memilih hamba terbaiknya untuk memperjuangkan nasib masyarakatnya melalui ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pasti, tidak ada kekuatan yang mampu menggerakkan seseorang untuk memperjuangkan kehidupan dari yang kurang baik ke arah yang lebih mencerahkan sesuai ajaran kepercayaan kecuali pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Cermatilah



Gambar 4.1. Contoh uang kertas Rp. 1.000,- bergambar Agha Sisingamangaraja XII

Cermati uang kertas dengan nominal seribu rupiah dan tertulis angka Rp. 1.000 dengan gambar seseorang. Siapa orang itu? Mengapa orang itu diabadikan dalam uang seribu rupiah. Pasti, orang itu bukan sembarangan dan pasti orang itu berjasa kepada Negara. Jasa itu diakui oleh masyarakat pada masanya dan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Cermati ciri-ciri foto dari orang tersebut mulai ikat kepala, ulos, dan pakaian.



C. Sang Pahlawan

1. Sisingamaraja XII (1845 – 17 Juni 1907)

Sumbangsih Penghayat dalam pembangunan nasional dapat dijelaskan sejak masa perjuangan fisik nasional sampai dengan sekarang ini. Ahu Sisingamangaraja XII bergelar Patuan Besar Ompu Pulo Batu, Sahala Raja Nasiakbagi-Patuan Raja Malim, berpusat di Bakara, berlokasi di tepi Danau Toba berlangsung secara turun temurun dan dipangku selama 12 generasi. Beliau berjuang untuk kemerdekaan dari penjajahan dan untuk memelihara kelangsungan hidup dan pengamalan *Ugamo* (agama/ kepercayaan) menaati Tuhan Debata Mulajadi Nabolon. Pada tahun 1870, beliau memutuskan menjadi *Malim* (kuasa kesucian dan utusan/titisan Tuhan Mulajadi Nabolon menyampaikan kuasa suci-*hamalimon*) berdasarkan *Pustaka Habonoron* (artinya kitab kebenaran, berisi tentang kuasa suci *Mulajadi Nabolon* Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang ada dan tiada) sehingga disebut *Ugamo Malim*.

Dalam bahasa Batak, orang yang menganut dan mengikuti serta menghayati ajaran *Ugamo Malim* disebut *Par-Ugamo Malim*, dan disingkat menjadi *Parmalim*. Beliau sebagai Malim mengangkat para *Parbaringin* di setiap wilayah yang dinamakan *bius*, dan bertanggung jawab sebagai subordinat pemerintahan dan sebagai pembimbing spritual ke-Tuhan-an. Para *Parbaringin* menerima titah dan melaporkan keadaan masyarakatnya kepada Raja Sisingamangaraja. Ajaran *Parmalim* ini diwariskan kepada keturunannya sehingga mampu berkembang sampai dengan sekarang.

Kemudian, keberadaan *Parmalim* mengalami dinamika dikembangkan oleh *Parbaringin*. Peristiwa yang monumental adalah berdirinya rumah ibadah *Parmalim* (*Bale Pasogit Partonggoan*) di Hutatinggi Lagoboti yang dilaksanakan oleh Raja Mulia Naipospos berdasarkan Surat *Controleur Van Toba* Nomor 1494/13, tanggal 25 Juni 1921 dan didirikannya Sekolah *Parmalim* oleh Raja Ungkap Naipospos tahun 1939 di Hutatinggi Laguboti Toba Samosir.

Sumbangsih Sisingamangaraja XII kepada masyarakat, agama, bangsa, dan Negara akhirnya ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 590/1961 tanggal 9 November 1961.

2. Jasa Mr. Wongsonagoro

Sumbangsih Penghayat masa pergerakan nasional diantaranya yang menonjol adalah sebagaimana yang dilakukan oleh KRMT Mr. Wongsonagoro. Beliau ini dibesarkan sebagai seorang bangsawan keraton Surakarta sehingga



memperoleh akses untuk bersekolah di Taman Kanak-kanak Belanda (*Frobel School*), mampu menyelesaikan pendidikan dasarnya di *Standard School*, meneruskan ke ELS (*Europesche Lagere School*) dengan memperoleh Diploma tahun 1911 yang selanjutnya mampu meraih diploma dari MULO (*Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs*) tahun 1914. Kemudian, Wongsonagoro meraih diploma dari *Rechts School* di Jakarta 1917. Pada tahun 1917 setelah menamatkan dari *Rechts*



Sumber: <https://upload.wikimedia.org/wikipedia>

Gambar 4.2. KRMT Mr. Wongsonagoro

School diangkat sebagai Pegawai *Landraad* (Pengadilan Negeri) Solo dan pada tahun 1918 diangkat sebagai Sekretaris Pengadilan Negeri Solo. Setelah keluar dari Pengadilan Negeri Surakarta, Wongsonagoro bekerja di Kantor Kepatihan dengan pangkat *Panewu*. Tahun 1921 diangkat menjadi Jaksa dengan kedudukan sebagai *Bupati Anom* dengan diberi gelar R.M.T Djaksadipoera yang bertugas dalam persidangan *pradata gede* dan merangkap ajun kantor kepatihan Solo serta *bupati nayaka* bagian pangreh praja dan kehakiman.

Beliau aktif dalam *Tri Koro Dharmo*, *Jong Java*, Perhimpunan Pelajar Indonesia, Indonesia Muda, insiator dan pembicara dalam Kongres Pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda, sampai mendirikan Partai Indonesia Raya dan dipilih menjadi Komisaris Pusat. Kemudian,

gagasan terjadi perubahan, yaitu dari memajukan Jawa dalam arti sesungguhnya menjadi kebangsaan Indonesia dengan mendirikan organisasi pemuda yang melebur tanpa sekat menjadi Pemuda Indonesia, yaitu Indonesia Muda, 31 Desember 1930 sebagai organisasi fusi Jong Java, Pemuda Indonesia, dan Pemuda Sumatera. Tujuan pembentukannya adalah memperkuat rasa persatuan di kalangan pemuda dan pelajar dan membangun keinsyafan bahwa mereka bertanah air satu, berbangsa, dan berbahasa nasional satu, yakni Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang, setelah beliau ditangkap oleh Jepang karena jabatannya sebagai Bupati Sragen (1939-1942), kemudian dibebaskan oleh Jepang dengan alasan kebijakan politik simpati untuk mendukung Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Kemudian, Wongsonagoro terpilih menjadi ketua Gerakan 3 (Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, dan Jepang Pemimpin Asia) Solo.

Ketokohan Wongsonagoro diakui secara nasional pada masa persiapan kemerdekaan dengan ditugaskannya beliau sebagai Anggota Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tahun 1945 yang bertu-



gas untuk menyiapkan dasar negara, undang-undang dasar, bentuk negara, sistem pemerintahan. Wongsonagoro dipercaya sebagai anggota Tim Kecil Penyusun UUD 1945. Pemikirannya menekankan pada pentingnya mengagungkan kedaulatan rakyat (*volksvatum*) sebagai acuan menentukan bentuk negara, sebutan kepada pemerintahan, Pasal 29 ayat (2), Bab X UUD 1945 menguat sistem Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan mengusulkan penambahan kata ‘ **dan kepercayaannya**’.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil:

1. Keberadaan ajaran dan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak turun dari langit melainkan wajib diperjuangkan. Perjuangan itu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sikap untuk membela kebenaran yang diperjuangkan dengan sepenuh jiwa dan raga. Orang itu oleh masyarakat dipercaya sebagai Pahlawan.
2. Pentingnya selalu memperjuangkan kebenaran dan kepercayaan yang berbeda dengan agama yang diyakini oleh masyarakat dalam jumlah yang banyak sepanjang hayat dan sepenuh jiwa raga.
3. Pentingnya menunjukkan sumbangsih nyata kepada masyarakat dalam berbagai aspek. Masyarakat yang akan menilai perjuangan dari seseorang. Masyarakat akan memberikan penghargaan tertinggi sesuai dengan kualitas sumbangsih dengan pemberian gelar Pahlawan di hati masyarakat.
4. Pahlawan di hati masyarakat akan dinilai oleh masyarakat luas sehingga diajukan dan ditetapkan oleh Pemerintah dengan segala bentuk penghormatan yang setimpal.

E. Ayo Berlatih

1. Telusuri via *android* atau *iPhone* atau tanya ke orang tua kalian tentang apa saja jabatan Mr. Wongsonagoro dalam pemerintahan periode 1945-1955?
2. Apa peran Mr. Wongsonagoro dalam mendirikan Perguruan Tinggi Islam Negeri yang selanjutnya menjadi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekarang Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta?



BAB 5

PANTANG TOLAK TUGAS, PANTANG TUGAS TAK SELESAI

Sumber: Dokumen Jaya Damanik





A. Hayatilah

Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan tentang pentingnya pantang tolak tugas dan pantang tugas tak selesai. Bagaimana kalau ajaran itu dilanggar tentunya akan merugikan semua orang. Amalan untuk kewajiban menunaikan tugas itu disebut *laku*. *Laku* yang tidak diamalkan akan menyebabkan terjadi ketidakharmonisan dan merugikan semua orang terutama yang memberi tugas. Tugas itu berasal dari perintah atau inisiatif sendiri untuk memberikan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan atau meningkatkan pelayanan kepada masyarakat agar lebih sejahtera, tenteram dan damai.

B. Cermatilah

Cermati di tempat tinggal kalian, teladani pendahulu kita yang mengamalkan tugas sebagai kewajiban, pantang tolak tugas dan pantang tugas tak selesai. Setiap ajaran mengajarkan tugas sebagai amanah yang wajib dilaksanakan. Identifikasi ajaran dan pengalaman seseorang yang mengamalkan ajaran. Tugas sebagai amanah, kewajiban yang wajib dituntaskan dan seseorang yang melanggar amanah dalam kehidupan sehari-hari.

C. Ajaran Kepercayaan

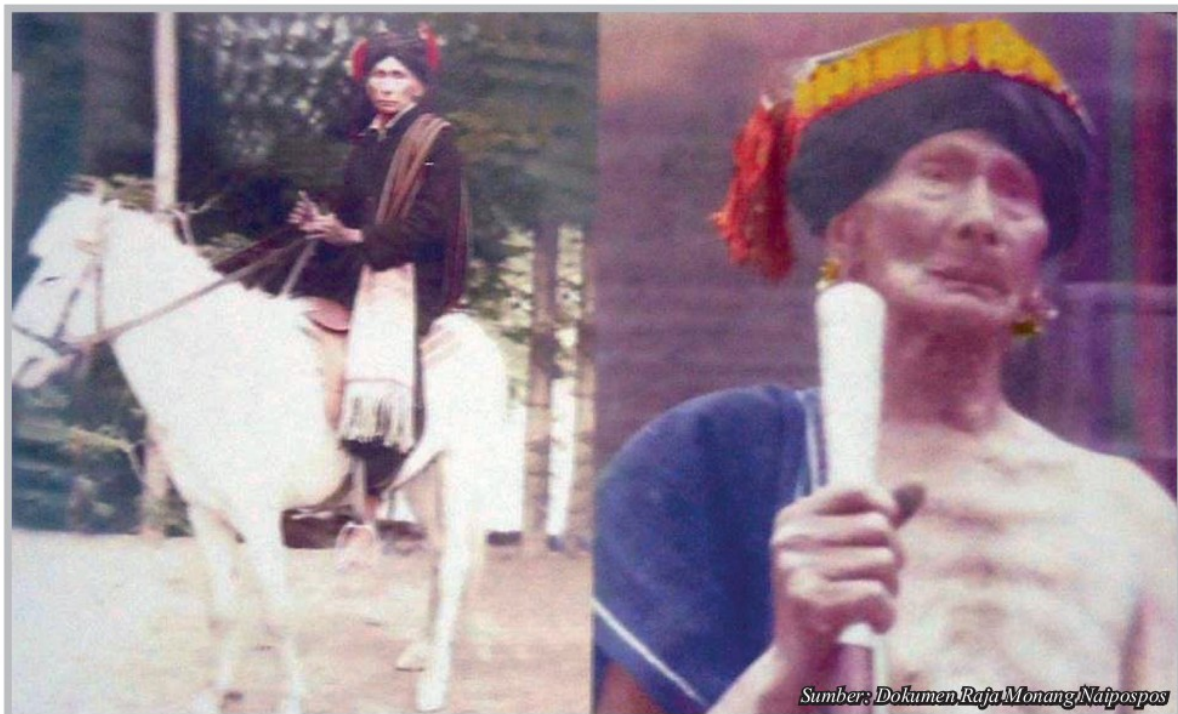
Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan tentang pentingnya hubungan manusia dengan manusia dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Tugas yang diberikan kepada seseorang sebagai amanah yang tidak boleh ditolak dan harus tuntas. Tugas yang berasal dari inisiatif untuk melakukan perubahan berdasarkan *wisik*, *dawuh*, *wangsit* dan atau *pepadang* lainnya wajib ditunaikan. Penundaan tugas atau pengabaian terhadap *kepercayaan* itu akan menimbulkan ketidakpercayaan yang menimbulkan disharmonisasi sosial.

D. Pengamalan Ajaran Kepercayaan Tentang Kewajiban

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah melahirkan sejumlah pejuang bidang pendidikan dan kemanusiaan. Pejuang Penghayat di antaranya Raja Mulia Naipospos, Raja Ungkap Naipospos, Mei Kartawinata, dan Harjo Sapuro (Sri Gautama).

1. Raja Mulia Naipospos

Raja Mulia Naipospos seorang Parbaringin di Laguboti sebagai murid kepercayaan Sisingamangaraja XII sebagai utusan suci Tuhan Mulajadi Nabolon yang dikenal *hamalimon* diamanatkan dan diberi tugas untuk mengembangkan ajarannya yaitu Ugamo Malim, dan titah/amanah agar kelak mendirikan Bale Pasogit Pamujian. Raja Mulia Naipospos mempertanyakan, mengapa tempat Bale Pasogit di kampungnya dan bukan di Bakara? Dijawab oleh Raja Sisingamangaraja, “Kelak kamu akan mengetahuinya!” Kemudian Raja Mulia kembali memohon, “Hamba ini miskin, manalah mampu membangun Bale Pasogit-Mu?”. “Kelak akan kusuruh banyak pengikut bagimu dan membantumu! Maka terimalah amanah ini”, jawab beliau. Ini terjadi jauh sebelum peristiwa pembumihangusan istana Bakkara oleh serdadu Belanda dan peristiwa yang menggemparkan tanah Batak, berita kematian Oppu Pulo Batu-Raja Sisingamangaraja XII, 17 Juni 1907.



Gambar 5.1 Raja Mulia Naipospos seorang Parbaringin di Laguboti sebagai murid kepercayaan Sisingamangaraja XII sebagai utusan suci Tuhan Mulajadi Nabolon yang diamanatkan dan diberi tugas oleh Raja Nasiakbagi untuk mengembangkan ajarannya yaitu Ugamo Malim

Raja Mulia menjalankan amanah mengajarkan Ugamo Malim, mengunjungi dan mengorganisir pormalim pengikut Raja Nasiakbagi hingga ke berbagai pelosok. Beliau tetap memimpin kegiatan dan melaksanakan semua upacara ritual yang diamanahkan Raja Sisingamangaraja XII. Raja Mulai, mulai merintis berdirinya Bale Pasogit dengan melapor dan menyampaikan maksudnya kepada pemerintah Belanda melalui Kantor Demang di Balige sekitar tahun 1913. Pemerintah Belanda mengizinkan Raja Mulia mendirikan Bale Pasogit di Hutatinggi Laguboti melalui Surat *Contoleur Van Toba* Nomor 1494/13 tanggal 25 Juni 1921. Ugamo

Malim berkembang sampai dengan sekarang dengan Bale Pasogit Partonggoan Hutatinggi-Laguboti sebagai pusat peribadatan dan Punguan Parmalim sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

2. Raja Ungkap Naipospos

Raja Ungkap Naipospos adalah penerus Ugamo Malim. Beliau mendirikan Sekolah Parmalim (*Parmalim School*) tahun 1939 di Hutatinggi Laguboti Toba Samosir. Latar belakangnya adalah penyebarluasan ajaran Parmalim yang efektif adalah pewarisan kepada generasi muda. Pelembagaan itu dilakukan melalui sekolah karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang cocok untuk menyebarkan ajaran kepercayaan.

Sekolah ini mengajarkan membaca (ragam bahasa, menulis, berhitung, menggambar, dan kerja lapangan). Pada masa kepemimpinan beliau tata kelola aturan dan administrasi dalam Ugamo Malim semakin disempurnakan. Raja Ungkap Naipospos juga menegaskan bahwa warga Parmalim harus dinamis terhadap kemajuan zaman yang dikenal dengan tiga credo (motto), yaitu: 1) *Parbinotoan Naimbaru* (pengetahuan yang selalu terbaharukan), 2) *Ngolu Naimbaru* (kehidupan terbaharukan), dan 3) *Tondi Namarsihohot* (kepercayaan dan keyakinan yang sangat kokoh).

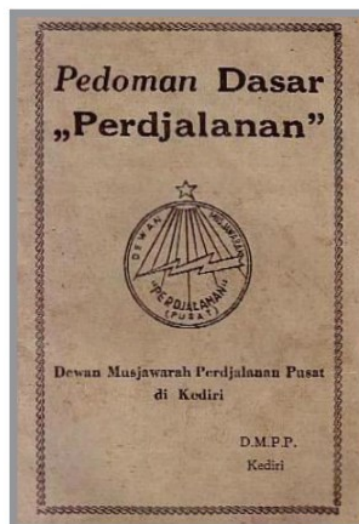


Gambar 5.2 Raja Ungkap Naipospos mendirikan Sekolah Parmalim (Parmalim School) tahun 1939 di Hutatinggi Laguboti Toba Samosir. Materi pelajarannya adalah membaca (ragam bahasa), menulis, berhitung, menggambar, dan kerja lapangan.

3. Mei Kartawinata

Mei Kartawinata lahir tanggal 1 Mei 1879 di kampung Kebon Jati, Bandung. Setelah menyelesaikan sekolah di *Zending-school*, beliau bekerja sebagai *letterzeler* di Aterlik. Di samping itu, Mei Kartawinata juga aktif dalam berbagai organisasi yang bernafaskan kebangsaan. Kegiatan ini menyebabkan dirinya dan kawan-kawan mendapat pengawasan ketat dari pemerintah kolonial Belanda. Karena merasa terancam, maka Mei Kartawinata beserta keluarga dan beberapa temannya seperti Sumitra dan M. Rasyid pergi mengasingkan diri ke kawasan hutan yang ada di daerah Subang. Di kawasan hutan inilah beliau menerima petunjuk mengenai ilmu tentang kebatinan/ kejiwaan, ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan dan keadilan.

Sumbangsih beliau dapat ditelusuri pada tahun 1930-an dengan membentuk “Perhimpunan Ra’jat Di Indonesia Kamanoesa’an” (1942-1945) yang dikenal dengan “Zaman Babad Alas Amber” membentuk BPKO (Badan Pembantoe Keamanan Oemoem) dan bersama dengan Mr. Wongsonagoro memprakarsai pembentukan Perkompoelan Pencak Silat Jawa-Madura (cikal bakal IPSI). Juga, beliau memprakarsai berdirinya PEPADI (Persatoean Pedalangan Indonesia). Pada masa agresi Belanda turut hijrah ke Jawa, membentuk pasukan Gerilya bergabung dengan Brigade Macan Putih (pimpinan Mayor Rukman) bermarkas di Gunung Wilis. Di sisi lain, beliau mendirikan partai Persatuan Marhaen Indonesia (PERMAI). Pada tanggal 15, 16, dan 17 Desember 1945 membentuk Badan Perjuangan dengan nama Gerakan Ra’jat “Persatoean Ra’jat Marhaen Indonesia” disingkat PERMAI. Organisasi ini merupakan kelanjutan dari perkumpulan yang didirikan sebelumnya. Kongres pertama Permai diadakan di Surakarta pada tanggal 26, 27 April 1946, yang hasilnya adalah menetapkan secara resmi berdirinya Permai dengan mengesahkan Anggaran Dasarnya. Kongres ke-VI di Jakarta, tanggal 15, 16, dan 17 Februari 1950 merubah sifat perjuangan rakyat dan menjadikan Permai sebagai Partai Politik.



Gambar 5.3 Mei Kartawinata dan Pedoman Ajaran.

Sumber: Dokumen Andri Hernandi dan Engkus Ruswana



Tanggal 17 Maret 1950, pada kongres ke VI, Gerakan Rakyat PERMAI program gerakannya dijemakan menjadi Partai Politik. Dalam PEMILU 1955, partai PERMAI memperoleh 149.287 suara (0,4 % dari total suara nasional), yang menempatkan 3 orang anggota parlemen (DPR), yaitu: I.R. Lobo, Kusumo Wardoyo, dan Mr. Iwa Kusumasumantri. Dalam pemilihan umum untuk anggota konstituante, partai Permai mendapatkan 164.386 suara (0,43 % dari total suara nasional), dan menempatkan 2 orang anggota konstituante (MPR), yaitu: J.B. Asa dan Ikrat Rustama Kartawinata. Pelantikan anggota DPR dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 1956, sedangkan pelantikan anggota MPR pada tanggal 10 November 1956. Pada tanggal 17 September 1955, karena tidak memenuhi ketentuan jumlah cabang partai yang lebih dari setengah jumlah provinsi di negara Republik Indonesia, partai PERMAI membubarkan diri dari partai politik, dan merubah menjadi organisasi Kebatinan dengan nama “Perjalanan (Lelampahan)” yang berpusat di Kediri. Sumbangsih bapak Mei Kartawinata aktif dalam pembentukan organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sejarah BKKI diawali dengan Kongres Kebatinan Indonesia (KKI) pertama yang diadakan di Semarang, pada tanggal 29 Mei 1955. Dalam kongres tersebut bapak Mei Kartawinata yang mewakili Pusat Permai menjabat sebagai anggota presidium KKI. Susunan kepengurusan presidium KKI, yaitu: Mr. Wongsonagoro, Mei Kartawinata, S. Ramuwisit, A.S. Hadiprawiro, S. Kusumowardojo, O. Romodjati, dan Soewartohadi.

Mei Kartawinata, bersama pejuang lainnya memperjuangkan kemerdekaan. Dalam buku *Sejarah Kabupaten Subang*, beliau tercatat sebagai salah satu dari 3 orang tokoh kebangsaan dan pejuang kemerdekaan. Beliau memberikan pemikiran dan masukan kepada bung Karno tentang dasar negara, Pancasila. Beliau bersama tokoh kebatinan lainnya terutama dengan Mr. Wongsonagoro memperjuangkan agar masyarakat kepercayaan (kebatinan/ kerokhaniaan dan kejiwaan) ternaungi dalam konstitusi negara, UUD 1945. Beliau aktif mempertahankan kemerdekaan dari gangguan Belanda dan mendukung ajegnya NKRI yang kuat, baik melalui pergerakan rakyat, maupun melalui jalur politik dan militer dengan bergerilya. “Perjalanan (Lelampahan)” mengalami dinamika sehingga menjadi beberapa organisasi, di antaranya: Budi Daya, (1980-sekarang), Bumi Hantoro Lampung (1984-sekarang), Aji Dipa (1980-sekarang) dan Kebatinan Perjalanan Jatim (2004-sekarang).

4. Harjo Sapuro (Sri Gautama)

Harjo Sapuro yang kemudian lebih dikenal Sri Gautama mendirikan Sapta Darma di Pare Kediri 27 Desember 1952. Harjo Sapuro nama kecilnya Legiman lahir pada tahun 1911 di kampung Pandean (kampung Koplakan) Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur dari pasangan bernama Rakiman alias Suharjo dan Suliyah. Legiman saat berusia kurang lebih lima tahun diasuh oleh kakeknya bernama Karsodinomo menderita

sakit keras sehingga sesuai kepercayaan Jawa namanya diganti menjadi Sapuro. Penyembuhan dengan model kepercayaan ini berujung pertolongan Tuhan yang Maha Esa, dan akhirnya sehat. Setelah menginjak usia remaja, Sapuro dimasukkan ke sekolah *Vervolgschool* sampai tamat pada tahun 1925. Pada tahun 1937 setelah pemuda Sapuro menginjak umur 26 tahun ia menikah dengan seorang putri bernama Sariyem dan mengganti namanya menjadi Harjo Sapuro. Perkawinannya dengan Sariyem sampai meninggal dunia (wafat) pada tanggal 16 Desember 1964 di Pare dianugerahi enam orang anak.

Pada zaman revolusi atau perang kemerdekaan, Harjo Sapuro ikut aktif di dalam SPR (Staf Pertahanan Rakyat). Ia lalu meneruskan peran di C.O.D.M. (*Comando Onder Distrik Militer*) di Pare, sampai penyerahan kedaulatan pada tahun 1949. Pada awal Desember 1952 menerima perintah didatangi seorang berpakaian kebesaran seorang raja, yaitu, “*Nah Iki Jago Lancur*” (Ya, ini jago lancur), sambil mengenakan mahkota (kuluk raja) pada kepala Harja. Peristiwa ini dikenal dengan perintah ajaran *sujud*, Pada tanggal 27 Desember 1952 hari Jumat Wage malam atau 28 Desember 1952 Sabtu Kliwon menerima perintah ajaran sujud. Pada tanggal 13 Februari 1953 hari Jumat Pon pukul 11.00 mengemban tugas untuk ajaran *racut*. Pengracutan sebagai mati di dalam hidup (*mati sajroning urip*). Peristiwa berikutnya adalah pada tanggal 2 Juli 1954, hari Senin Pahing, menerima tugas untuk menyebarkan Sapta Darma. Hakikat dari ajaran Sapta Darma berbasis pada Wewarah 7 (tujuh) dan sesanti.



Sumber: Dokumentasi Naen Suryono

Gambar 5.4 Sri Gautama bersama TNI.



Wewarah 7 (tujuh) atau Sapta Darma yang wajib dihayati dan dilaksanakan oleh setiap warga, yaitu: (1) *Setya Tuhu Marang Anane Pancasila* (Setia dan taat terhadap keberadaan Pancasila sebagai dasar negara); (2) *Kanthe Jujur Lan Sucining Ati Kudu Setiya Nindakake Angger-Angger Ing Negarane* (Dengan jujur dan sucinya hati setia menjalankan Undang-Undang di negaranya); (3) *Melu Cawe-Cawe Cancut Taliwanda Njaga Adede Nusa Lan Bangsaane* (Ikut berperan serta memperjuangkan dan mempertahankan negara dan bangsanya); (4) *Tetulung Marang Sapa Bahe Yen Prelu, Kanthe Ora Nduweni Pamrih Apa Bahe Kajaba Mung Rasa Welas Lan Asih* (Memberi pertolongan kepada siapa saja, bila perlu dengan tidak mempunyai pamrih apa saja, melainkan hanya atas dasar cinta kasih); (5) *Wani Hurip Kanthe Kapitayan Saka Kekuwatane Dhewe* (Berani hidup dengan percaya dari kekuatannya sendiri); (6) *Tanduke Marang Warga Bebrayan Kudu Susila Kanthe Alusing, Budipakarti Tansah Agawe Pepadhang Lan Mareming Liyan* (Di dalam hidup bermasyarakat harus dengan susila halusnya budi pekerti, senantiasa membuat penerangan dan senangnya orang lain), dan (7) *Yakin Yen Kahanan Donya Iku Ora Langgeng, Tansah Owah Gingsir/Nyakramanggilingan* (Percaya bahwa keadaan dunia itu tidak tetap, selalu berubah bagaikan roda berputar). Di samping itu, ada **Sesanti** berbunyi: “*Ing Ngendi Bahe Marang Sapabahe, Warga Sapta Darma Kudu Su-Minar Pindha Bhaskara*” (Di mana saja terhadap siapa saja, Warga Sapta Darma harus bersinar bagaikan sang Surya).

Gelar Sri Gautama dan Panuntun Agung Sapta Darma diberikan setelah beliau menerima perintah yang terjadi pada tanggal 27 Desember 1955 hari Selasa Kliwon pukul 24.00 saat sujud bersama-sama para pengikutnya (warga) sebanyak 12 (dua belas) orang termasuk Raboen Soetrisno di rumah Kasdi di Jalan/Gang Arjuna, Kota Pare. Beliau meninggal pada tanggal 16 Desember 1964 dan dikremasi di Kembang Kuning Surabaya, abunya dilarung di laut pantai Kenjeran Surabaya tanggal 20 Desember 1964.

Dalam rangka menyebarluaskan dan melestarikan ajaran itu maka warga Sapta Darma membentuk organisasi pada 12 Juli 1965 secara resmi bernama Kepercayaan Sapta Darma Indonesia dengan Pimpinan/Panuntun Pusatnya Raboen Soetrisno yang pusatnya berdomisili di jalan Dinoyo No. 54, Surabaya. Organisasi ini didirikan oleh tujuh tokoh, yaitu: (1) Raboen Soetrisno, (2) Supardi Darmosastro, (3) R. Soebadi, (4) Ahmad Reksodiwiryo, (5) Sastro Suwarno, (6) R. Tomo Diprojo, (7) Hadi Siswoyo.

Sapta Darma dalam perkembangannya menjadi 2 organisasi, yaitu: Organisasi Sapta Darma Indonesia dan Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA). *Pertama*, organisasi Sapta Darma Indonesia telah memiliki tanda inventarisasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Nomor: I. 156/F.3/N.1.1/1980 dikeluarkan di Jakarta pada 31 Desember 1983.



Selepas Raboen Soetrisno meninggal pada tahun 1999, kepengurusan organisasi ini dilanjutkan oleh Sdr. Mohamad Nur Wakhid sebagai Ketua/Pimpinan Pusat, periode tahun 2000-2005. Pada tahun 2005 Sdr. Nur Wakhid mengundurkan diri sebagai Ketua/Pimpinan Pusat. Pada November 2005, para *Pinisepuh* menunjuk Madiro sebagai Ketua/Pimpinan Pusat sampai tahun 2013. Organisasi ini belum mengurus Akta Notaris, sesuai dengan Undang-Undang No. 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) bahwa keberadaan organisasi harus berneraris sebagai syarat untuk diakui Pemerintah/Negara. Untuk memenuhi itu, empat orang yang terdiri atas Wasiran, Warsito, Bakri, dan Madiro menghadap kepada notaris Setiawati Sabarudin SH, di jalan raya Darmo Permai Utara No. 3 Surabaya, telah mendapatkan Akta Pendirian Organisasi Kemasyarakatan, dengan Nomor: 73 - Tanggal 17 Februari 2014, dengan nama ORGANISASI SAPTO DARMO INDONESIA dengan Ketua Umum Sdr. Madiro. Organisasi ini telah mendapatkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: AHU- 00020.60.2014, tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum, ditetapkan di Jakarta, 22 April 2014. *Kedua*, PERSADA didirikan pada 27 Desember 1986 di Yogyakarta. Pembentukan organisasi ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan. Oleh sebab itu, pada waktu Sarasehan Agung maka Tuntunan Kerohanian Sapta Darma yang dipimpin oleh Tuntunan Agung Ibu Sri Pawenang pada 26 Desember 1986 di Sanggar Candi Sapta Rengga Yogyakarta, bersepakat membentuk suatu wadah untuk menghimpun dan membina tuntunan dan warga sebagai satu-satunya wadah yang diberi nama PERSATUAN WARGA SAPTA DARMA (PERSADA). Pada saat ini, Persatuan Warga Sapta Darma berpusat di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga, Surakarsan MG. 11/472, Yogyakarta.

E. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Pemenuhan tugas sebagai amanah sesuai dengan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan manfaat kepada masyarakat luas.
2. Pengabaian dalam pemenuhan tugas sebagai amanah itu akan menimbulkan sanksi sosial.
3. Tugas sebagai amanah dan kewajiban yang harus ditunaikan dengan istilah pantang tolak tugas, pantang tugas tak selesai.
4. Pelaksanaan tugas itu wajib mematuhi aturan Negara, aturan di masyarakat dan pengalaman ajaran disessuiakan dengan kondisi masyarakat.



F. Ayo Berlatih

1. Identifikasi seseorang di wilayah tempat tinggal kalian yang mengamalkan tugas sebagai amanah sesuai dengan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diakui oleh masyarakat luas!
2. Amati bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pengalaman seseorang yang melanggar pemenuhan tugas sebagai amanah sesuai dengan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB 6

KAMI BERBEDA-BEDA, TETAPI TETAP SATU





A. Hayatilah

Indonesia sebagai Negara terdiri atas masyarakat yang berbeda-beda tetapi tetap bersatu, menyatakan sebagai bangsa Indonesia. Mereka bersepakat untuk memperjuangkan dan mempertahankan dan berikrar untuk setia kepada Indonesia. Apa yang menjadi pemersatu? Pemersatunya adalah kesepakatan untuk bersama menjadi bangsa Indonesia dengan ikatan 4 (empat) konsensus nasional, yaitu: Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Apa jadinya kalau masyarakat dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas ke Rote tidak bersepakat menjadi bangsa Indonesia dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika? Pengalaman negara-negara di antaranya India, Yugoslavia, United Sosialis Soviet Republik, dan Chekoslovakia yang bubar dan menjadi negara-negara sendiri karena tidak ada pemersatu. Mereka mempertahankan perbedaan sehingga masing-masing masyarakat berdasarkan suku bangsa atau pertimbangan lainnya mendirikan negara sendiri-sendiri.

B. Cermatilah

Cermati sejarah penetapan Bhinneka Tunggal Ika. Bagaimana perbedaan itu menjadi satu pendapat Bhinneka Tunggal Ika yang diadaptasi dari Kerajaan Majapahit. Mereka bersepakat untuk menerima Bhinneka Tunggal Ika dan sepakat menjadi semboyan nasional serta konsensus nasional

C. Pentingnya Bhinneka Tunggal Ika

Indonesia merupakan negara dengan latar belakang masyarakat majemuk yang beragam. Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Keragaman itu terjadi karena letak Indonesia berada dalam lalu lintas dunia yang mempertemukan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan semua agama dan budaya dunia. Keragaman itu sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dikelola sebagai potensi pemersatu dalam pembangunan nasional. Potensi pemersatu itu dipahami, diusahakan, disetujui, dan ditetapkan dengan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Bhinneka Tunggal Ika itu digali dari bumi Indonesia yang berasal dari kerajaan Majapahit. Kalimat ini merupakan kutipan dari kakawin Jawa Kuno, yaitu **Sutasoma**, karya **Mpu Tantular** dari Kerajaan **Majapahit**. Kakawin ini mengajarkan **toleransi** antara umat Hindu Siwa dengan umat Budha, yakni *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*, artinya *Tiada Kebenaran Yang Mendua*.

Bhinneka Tunggal Ika bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap sebagai satu kesatuan. Semboyan nasional ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik. Keragaman itu dijadikan sebagai pemersatu bangsa bukan sebaliknya sebagai pemecah belah. Keragaman itu menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilindungi oleh Negara. Negara telah melindungi keragaman itu sebagai pemersatu melalui 4 (empat) konsensus nasional, yaitu: Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.



Gambar 6 Bhinneka Tunggal Ika.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Perbedaan pendapat dapat dicari penyelesaiannya dengan cara musyawarah mufakat dengan mempertimbangkan aspek kemanfaatannya bagi masyarakat untuk persatuan.
2. Pemikiran dari manapun datangnya dapat dipertimbangkan untuk dijadikan rujukan dalam mencari solusi bersama demi keutuhan bangsa.
3. Gagasan yang diterima, disetujui, disepakati dan ditetapkan dalam skala nasional perlu diperkuat dengan peraturan sehingga memiliki kekuatan hukum.



E. Ayo Berlatih

1. Identifikasi kawan-kawanmu dalam satu kelas, jenis kelaminnya, pekerjaan ayah dan ibunya, jumlah saudara kandung dalam keluarga dan bahasa daerah yang digunakan.
2. Hasil identifikasi itu selanjutnya dijelaskan di depan kelas.
3. Tunjukkan kegiatan-kegiatan yang menjadikan mereka berkumpul bersama dalam kelas dan bersatu!



BAB 7

LEBIH DEKAT DENGAN SIFAT-SIFAT TUHAN YANG MAHA ESA

Sumber: <https://image.nasa.gov/>



A. Hayatilah

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan makhluk dan isinya. Tuhan diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tidak boleh disekutukan. Bisa dibayangkan kalau Tuhan itu bersekutu atau dua, Tuhan yang satu ingin menerbitkan matahari, sementara Tuhan yang satu akan menenggelamkan matahari. Tuhan yang satu lagi ingin menjadikan matahari baru. Pasti, keberadaan Tuhan seperti itu akan menimbulkan bencana. Keberadaan Tuhan tidak sesuai dengan sifat-sifatnya yang serba Maha. Apalagi ada manusia yang bertindak seolah-olah Tuhan. Manusia tidak dapat menciptakan makhluk. Realitas itu menyebabkan terjadinya bencana kemanusiaan.

B. Cermatilah

Cermati perumpamaan perahu yang akan berlayar. Berapa jumlah Nakhoda dan berapa jumlah anak buah perahu serta peralatannya apa? Bagaimana kalau nakhodanya dua? Nakhoda yang satu ingin berlayar sementara Nakhoda yang satu ingin berlabuh? Kesimpulannya adalah ibarat Nakhoda perahu maka Tuhan pasti Maha Esa

C. Sifat-Sifat Tuhan Yang Maha Esa

Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta makhluk hidup dan semua isinya. Penciptaan manusia sebagai makhluk sempurna dipercaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis (*memayu hayuning bawana*). Sebagian isi bumi digunakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia secukupnya. Tuhan pasti berbeda dengan makhluk. Dalam ajaran kepercayaan Tuhan itu Maha Esa yang dinyatakan bahwa manusia tidak boleh berbuat untuk menyekutukan Tuhan. Tuhan tidak boleh disekutukan. Ajaran itu dinyatakan dalam *tan kenging mangeran liyan* (tidak boleh mempersekutukan Tuhan) dan *tan kenging kinoyo ngopo* (tidak boleh diwujudkan dalam bentuk makhluk). Kalian dapat menjelaskan ajaran kepercayaan yang melarang menyekutukan Tuhan sesuai dengan kepercayaan yang kalian anut.

Alasan utama pelarangan itu adalah sifat-sifat Tuhan itu serba Maha segalanya yang berbeda dengan makhluk ciptaannya. Tuhan bersifat kekal sedangkan makhluk bersifat fana (mati). Tuhan itu bersifat Esa karena kalau dua pasti akan menimbulkan ketidakteraturan di dunia.



Gambar 7.1. Keindahan dan Keagungan alam beserta isinya yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan itu ada dengan sifat-sifat, yaitu Maha Esa, Maha Kuasa, Maha memberi pertolongan, Maha Suci, Maha Kasih dan Sayang (Welas asih), Maha Pemaaf, Tuhan Tidak Tidur (*Gusti Allah mboten sare*), Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha pemberi kehidupan.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang utama adalah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat-sifat Tuhan Yang serba Maha.
3. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dapat diamati dari ciptaan-Nya yang sempurna dengan segala isinya yang teratur dan bermanfaat bagi makhluk ciptaan-Nya.



E. Ayo Berlatih

1. Amati 3 (tiga) bukti keberadaan Tuhan Yang Maha Esa di sekitarmu.
2. Tunjukkan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini oleh kalian!
3. Tunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat Tuhan yang serba Maha!



BAB 8

NENEK MOYANGKU YANG ARIF

Sumber: <https://upload.wikimedia.org>





A. Hayatilah

Manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi itu menghasilkan ajaran dan pengetahuan tentang lingkungan. Ajaran itu adalah kepercayaan tentang kekuatan tertinggi di luar dirinya yang disebut Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran itu mengajarkan pengamalan memperlakukan lingkungan yang bukan sekedar pemenuhan kebutuhan melainkan tanggung jawab pelestarian lingkungan untuk generasi masa depan. Pengetahuan manusia yang muncul dalam interaksi secara timbal balik antara manusia dengan lingkungan sehingga manusia mampu membedakan tumbuhan beracun atau tidak, mengolah tumbuhan untuk makanan, cara bercocok tanam, berburu binatang, mengolah hasil buruan, menentukan arah perjalanan baik darat maupun laut dengan memanfaatkan bintang, pengurangan resiko bencana, dan penyembuhan penyakit.

Di samping itu, mereka telah mampu menerapkan pengetahuan itu menjadi teknologi dalam pengolahan makanan, membuat rumah, membuat sarana transportasi, perhiasan, kuliner, busana, senjata dan peralatan hidup.

Sekarang, generasi sekarang berusaha mengembangkan apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang kita. Nenek moyang kita yang berada di kawasan hutan, pesisir, pulau-pulau kecil, pegunungan, perbukitan, dataran rendah dan kawasan lainnya telah mewariskan ajaran dan pengetahuan yang bermanfaat untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

B. Cermatilah

Cermati, siapa yang memberikan pengetahuan nenek moyang dalam pemenuhan kebutuhan lahir batin itu? Pengetahuan itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Mereka merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sempurna karena diberi akal, nafsu, dan hati. Dengan akal, nafsu dan hati mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka memiliki bukti-bukti peninggalan masa lampau berupa *menhir* (tugu dari batu berdiri tegak di atas tanah yang dijadikan tempat pemujaan leluhur), *dolmen* (meja batu tempat meletakkan sesaji yang akan dipersembahkan kepada leluhur), *sarkofagus* (peti jenazah terbuat dari batu berbentuk bulat atau tunggal) menunjukkan bukti adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Hasil penggalian dengan temuan dari batu di atas menunjukkan adanya perkampungan mereka yang teratur yang semakin lama semakin mengenal organisasi sosial. Mereka telah memiliki pemimpin, pengikut sebagai yang

dipimpin, tata cara memilih pemimpin, peraturan, dan sanksi bagi pelanggar. Perkembangan kehidupan nenek moyang mengamalkan ajaran Tuhan Yang Maha Esa dan bertahan disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

C. Pentingnya *Pitutur Luhur* dari Leluhur

Indonesia memiliki keragaman dalam berbagai aspek. Keragaman itu ditentukan oleh letak Indonesia yang berada dalam posisi yang menentukan karena berada dalam jalur perdagangan dan transportasi dunia. Lokasi itu menjadikan Indonesia sebagai pertemuan dari berbagai agama, kebudayaan dan kepercayaan dunia. Kendati begitu, masyarakat yang mendiami wilayah Indonesia sejak dulu telah memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan itu dipertahankan oleh masyarakat saat berinteraksi dengan berbagai agama dan kebudayaan dunia. Kepercayaan, pengetahuan, sikap dan cara mempertahankan itu oleh masyarakat disebut kearifan lokal. Kepercayaan itu karena sifatnya berkembang relatif terbatas disebut kepercayaan lokal. Istilah ini, sebenarnya belum sesuai karena kepercayaan itu telah tersebar ke beberapa kawasan di dunia. Kepercayaan itu menghasilkan pengetahuan, teknologi, sikap dan cara yang dihasilkan oleh nenek moyang untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.



Gambar 8.1 Ritual tahap awal pembuatan 30 ton pupuk organik padat secara manual oleh kelompok tani organik Parmalim Kabupaten Toba Samosir tahun 2018.

Pengetahuan tentang adanya kekuatan di luar dirinya yang dikenal dengan Tuhan dibuktikan dengan penggalian dan temuan peninggalan masa lampau. Kepercayaan adanya Tuhan menyebabkan adanya amalan untuk menciptakan masyarakat yang lebih teratur dengan aturan yang bersumber kepada Tuhan. Mereka telah mengenal organisasi sosial dengan tata cara pemilihan pemimpin, perkawinan, kematian, adat istiadat, hak dan kewajiban, larangan dan anjuran, yang dianjurkan dan yang dilarang serta kehidupan sesudah mati.

Teknologi yang dihasilkan disesuaikan dengan kondisi setempat. Pemuliaaan terhadap lingkungan dan sesama makhluk dinyatakan dengan cerita tutur yang dikenal dengan *pitutur luhur*. Istilah itu beragam sehingga sebutannya berbeda tapi dengan inti ajarannya sama, yaitu pewarisan ajaran yang memuliakan manusia, melestarikan lingkungan dan tanggung jawab masa depan manusia. *Pitutur luhur* itu diwariskan melalui ritual, ungkapan, adat istiadat, pengetahuan, dan teknologi, seni, bahasa, permainan, dan olahraga. Contoh, di Maluku, Pulau Haruku dikenal dengan ritual *sasi* untuk melarang masyarakat menangkap ikan *lompa* dalam waktu tertentu melalui upacara *tutup sasi* dan diperbolehkan menangkap ikan yang disebut *buka sasi*. Pemimpin upacara *sasi* disebut Kewang. Larangan untuk memanfaatkan sumber daya alam itu di Kepulauan Kei disebut *hotwear* atau *yotwear*, di Flores dikenal dengan sebutan *ru'u*, di Lombok dikenal dengan *sawen*, dan di Jawa Barat dikenal *leuweung* (hutan larangan) serta di Bali disebut *awig-awig*.



Gambar 8.2 Melestarikan lingkungan



Dalam *pitutur* dijelaskan tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewajiban manusia kepada Tuhan, anjuran, larangan, pemuliaan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap keluarga, pelestarian lingkungan, dan kehidupan untuk generasi berikutnya. Nenek moyang kita mengajarkan bahwa pemenuhan kebutuhan tidak harus dipenuhi saat ini untuk generasi saat itu, melainkan untuk masa depan keturunannya. Kearifan lokal itu sesuai dengan pembangunan berkelanjutan. Alat tangkap ikan yang digunakan ramah lingkungan, jaminan tersedianya pasokan ikan untuk masa depan. Penyelenggaraan upacara adat dan adat istiadat dilakukan untuk mewariskan *pitutur luhur* agar tidak hilang dan tersampaikan kepada generasi sesudahnya. Upacara adat dapat diamati, yaitu bersih desa, nyadran, larung, labuhan (di Jawa), lubuk larangan (Sumatera Barat), muangjong (Sumatera Utara), lebak lebung (Sumatera Selatan) dan/atau sebutan lainnya bermanfaat untuk pelestarian lingkungan dan kehidupan untuk generasi yang akan datang. Kearifan lokal itu memiliki nilai, yaitu spiritual, nalar (masuk akal), sosial, etik (sopan santun), dan estetika (keindahan). Kearifan lokal yang dilakukan nenek moyang kita bertahan sampai dengan sekarang untuk memperkuat jati diri yang bermanfaat menjadi rujukan pembentuk jati diri bangsa.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Nenek moyang kita mengajarkan tentang pentingnya menjadikan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai petunjuk dalam pemenuhan kebutuhan manusia untuk tidak bersikap serakah. Nenek moyang mengajarkan pentingnya mengkondisikan pemanfaatan lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan untuk generasi yang akan datang.
2. Nenek moyang memiliki *pitutur luhur* dalam pemenuhan kebutuhan yang diwariskan melalui cerita bertutur (tradisi lisan), adat istiadat, situs, dan upacara adat, pengetahuan dan teknologi, bahasa, seni, permainan dan olahraga. Dalam perkembangannya pewarisan itu dilakukan melalui tulisan pada lontar daun siwalan, kulit binatang, dan kertas (*daluwang*) yang disebut *manuskrip*. Manuskrip itu dibacakan dengan cerita tutur. Sebaliknya, cerita tutur yang belum ditulis sesuai dengan perkembangan masyarakat memberikan pengertian tentang pentingnya pewarisan ajaran leluhur ditulis pada lontar, kulit, dan *daluwang*. Penulisan dengan pembacaan tulisan merupakan kegiatan untuk saling melengkapi sehingga *pitutur luhur* tidak hilang.



E. Ayo Berlatih

1. Tuliskan 2 (dua) bentuk *pitutur luhur* dari ajaran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran yang kalian anut!.
2. Amati pelaksanaan *pitutur luhur* larangan (*pamali*, tabu) di tempat tinggalmu!



BAB 9

TEGUHKAN NIAT DAN BERSIHKAN HATI

Sumber: <https://www.jurnalbanding.com>





A. Hayatilah

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam beribadah sesuai dengan tata cara yang diajarkan. Sebutan ibadah dinyatakan dengan *manembah* dan/atau sebutan lainnya. *Manembah* didahului oleh niat. Niat sebagai pangkal tolak untuk konsentrasi sehingga seseorang mencapai kesadaran tertinggi untuk berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Niat itu ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa untuk meraih kesempurnaan dalam ibadah. Niat yang tulus mampu membersihkan hati dari hal-hal yang merusak ibadah.

Niat itu dinyatakan secara batin artinya lirih, senyap, hening, tidak terdengar dan dinyatakan dengan lisan, didengar oleh orang di sebelahnya serta diiringi dengan gerakan anggota tubuh dan/atau tubuh. Tingkat pernyataan itu tergantung dari konsentrasi yang bersangkutan. Seseorang dapat memilih cara untuk menyatakan niat yang terbaik meraih kesadaran. Niat menuntun seseorang kedalam *manembah*.

B. Cermatilah

Amati seseorang yang *manembah*. Seseorang yang *manembah* penuh konsentrasi, niat yang tulus, hati yang suci dan seseorang yang *manembah* dengan niat yang terpecah. Tingkat konsentrasinya berbeda. Bisa jadi, konsentrasinya bagus tetapi dalam niatnya belum sempurna karena masih ada gangguan dalam konsentrasinya.

Cara mengajarkan pentingnya niat dilakukan melalui contoh/teladan dari orang tua ke anak, cerita tutur tentang tata cara menyatakan niat dan *manembah* serta dinyatakan dalam bentuk pesan-pesan tertulis dan/atau tidak tertulis dalam ritus.

C. Pentingnya Niat *Manembah*

Niat untuk *manembah* dibaca dalam batin dan dinyatakan dengan suara lirih diawali dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa. Contoh *manembah* yang dilakukan oleh warga Parmalim. Parmalim melakukan *manembah* setiap hari Sabtu di *Bale Pasogit Parsaktian*. Aturannya adalah pakaian seorang laki-laki yang sudah berkeluarga menggunakan kemeja, jas, *ulos hande* sebagai selendang dan *ulos hohop* dipakai sebagaimana memakai sarung serta mengenakan sorban putih di kepala sebagai lambang kesucian. Pakaian perempuan yang sudah berkeluarga mengenakan pakaian kebaya, *ulos hande* sebagai selendang, *ulos hohop* sebagaimana memakai sarung dan rambut harus disanggul toba supaya

terlihat rapi. Pakaian pria yang belum berkeluarga cukup menggunakan kemeja sebagai baju dan sarung, dan perempuan yang masih gadis cukup memakai kemeja, sarung, *ulos bintang maratur* dan rambut sanggul toba.



Sumber: Dokumentasi_Parmalim

Gambar 9.1 Penghayat kepercayaan Parmalim melakukan manembah setiap hari Sabtu (Ibadah Aturan Mararisabtu) di Bale Pasogit Partonggoan (Tempat Pusat Peribadatan), maupun di Ruma Parsantian (Tempat Peribadatan Cabang/Daerah).

Sebelum masuk ke tempat ibadah (Bale Partonggoan/Ruma parsantian), niat dengan berdoa terlebih dahulu kepada Tuhan agar kita diperkenankan masuk ke tempat ibadah untuk mengucap syukur dan untuk meminta doa pengampunan terhadap dosa yang kita perbuat dari hari-hari yang lalu hingga saat ibadah itu, setelah berdoa, kita harus duduk bersila posisi tangan menyembah, berdoa (*martonggo*), mendengarkan ceramah (*poda*), kesimpulan dari *poda* oleh *ulu pungan* (pemimpin ibadah), doa penutup, memercikkan air suci, dan *manembah* selesai.



Sumber: Dokumentasi_Sapto Darmo Sragen

Gambar 9.2 Penganut kepercayaan Sapto Darmo melakukan manembah di sanggar.



Niat sebagai syarat utama untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Niat wajib berawal dari hati yang tulus yang dinyatakan secara batin dan/atau lahir. Niat dapat dinyatakan secara perorangan dan bersama-sama. Niat diteguhkan saat *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa secara teratur dengan waktu dan lokasi tertentu sebagaimana diatur dalam ajaran. Niat dapat juga dinyatakan apabila seseorang ingin cita-cita atau keinginannya dikabulkan Tuhan Yang Maha Esa.

Cara mengajarkan niat kepada anak-anak dilakukan dengan memberikan contoh dengan mengajak anak-anak untuk *manembah*. Ada juga, yang mengajarkan dengan cerita tutur sambil memperagakan serta penjelasan arti pada setiap tahapan. Di samping itu, niat dinyatakan secara simbolik dalam *manembah*, di antaranya makna warna putih (niat yang tulus dan suci), nasi yang dikepal mirip dengan lontong yang dikenal sekul gumulong (*gumolonging ati*) artinya niat, tekad bulat untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 9.3 Cara mengajarkan niat kepada anak-anak.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Niat menentukan konsentrasi seseorang dalam *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Niat dapat dilakukan oleh seseorang secara lahir batin disesuaikan dengan cara yang paling cocok meraih kesempurnaan dalam beribadah.
3. Tata cara menyatakan niat beragam, yaitu perorang, bersama-sama, suara lirih dalam batin, diiringi gerakan anggota tubuh dan/atau tubuh, suara, dan secara tidak tertulis berupa simbol warna, bentuk, jenis, waktu, dan lokasi.

E. Ayo Berlatih

1. Tunjukkan cara kalian menyatakan niat *menembah*!
2. Amati cara kawan kalian dalam menyatakan niat *manembah*!



BAB 10

MARI BERGOTONG ROYONG





A. Hayatilah

Bagaimana kalau manusia semua kaya? Adakah yang mau membantu orang lain? Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia berbeda-beda. Semua mendapatkan rejeki tetapi rejeki yang diterima berbeda. Perbedaan itu menciptakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan. Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya untuk meningkatkan kekeluargaan saling membantu yang tidak didasarkan pada upah/gaji/besarnya bayaran. Kerangka rumah seseorang yang akan dipindahkan terasa berat kalau ditanggung atau dikerjakan sendiri. Kerangka rumah itu akan mudah dipindah sesuai dengan keinginan dengan cara melakukannya secara bersama-sama, saling membantu yang tidak didasarkan pada upah. Kerja sama itu menyatukan masyarakat tanpa mempertimbangkan perbedaan latarbelakang, tidak pandang bulu sehingga semuanya saling membantu.

B. Cermatilah

Cermati kegiatan kerja sama di lingkungan kalian yang tujuannya untuk saling bantu, menguatkan ikatan kekeluargaan, dan tidak bertujuan mendapatkan upah. Bentuk kegiatan di antaranya membangun rumah, memperbaiki sarana dan prasarana masyarakat, keamanan dan ketertiban, pemenuhan kebutuhan sebagian masyarakat yang belum beruntung. Amati teman kalian dan tetangga, apakah yang berbeda latarbelakang, saat mempunyai hajat oleh masyarakat sekitar dibiarkan melaksanakan sendiri?

C. Pentingnya Gotong Royong

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna. Manusia membutuhkan manusia yang lain untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Tidak ada manusia yang hidup sendiri, semuanya membutuhkan bantuan orang lain. Dalam ajaran kepercayaan diajarkan bahwa setiap orang saling membantu, tidak mengharapkan balasan atas bantuan yang diberikan. Ajaran saling membantu itu dianjurkan karena manusia sebagai warga masyarakat, manusia diberi rejeki sehingga sebagai rasa syukur wajib membantu orang lain dan tidak perlu mengharap orang lain akan membalas bantuan kita. Ajaran itu disebut *sepi ing pamrih*, tulus ikhlas. Ajaran kepercayaan mengajarkan bahwa Penghayat wajib berterima kasih dan mengenang, membalas kebaikan/bantuan yang diberikan oleh orang lain.

Setiap bantuan yang diberikan kepada orang lain, maka orang lain berusaha untuk membalasnya. Alasan pentingnya saling bantu membantu didasarkan pada keberadaan manusia karena tidak selamanya manusia itu kondisi tubuhnya sehat,

tidak selamanya manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya atau tidak selamanya berhasil. Kondisi itu menjadi akar tumbuh berkembangnya saling bantu membantu.



Sumber: Dokumen Raja Monang Naipospos

Gambar 10.1. Kegiatan saling membantu

Kegiatan saling membantu yang tidak didasarkan pada upah material adalah gotong royong atau dengan sebutan lainnya *mapalus* (Minahasa, Sulawesi Utara), *ngayah* (Bali), atau *rewang/sambatan/gugur gunung* (Jawa). Gotong royong mampu menyatukan masyarakat dari berbagai latarbelakang. Di Maluku, masyarakat gotong royong dalam pembangunan desa (*negeri*) yang dikenal dengan *pela gandong* (ikatan sebagai saudara kandung). *Pela gandong* itu diklasifikasikan sebagai *pela keras*. *Pela keras* itu ditentukan karena masyarakat dari *negeri* yang satu dibantu oleh masyarakat dari *negeri* yang lain dalam menyelamatkan nyawa warga dalam menghadapi badai dalam pelayaran, bencana alam, dan peperangan. Ikatan saling bantu membantu agar tidak hilang maka kesepakatan itu diikat dengan ritus/upacara adat yang disebut *pela gandong*. *Pela gandong* mengajarkan sikap sebagaimana yang diajarkan agama dan kepercayaan, yaitu saling bantu membantu sebagaimana saudara kandung. Bahkan, ikatan *pela gandong* itu disepakati adanya larangan kawin mawin anggota masyarakat antarkedua negeri yang mengadakan *pela gandong*.



Negeri Passo yang beragama Kristen Protestan memiliki ikatan *pela gandong* dengan negeri Batumerah yang beragama Islam maka kerja sama antarnegeri itu berlangsung ibaratnya saudara kandung. Negeri Batumerah mendirikan masjid maka saudara Passo membantu material, tenaga sampai masjid itu selesai. Begitu juga, saat Passo mendirikan gereja, muslim dari negeri Batu merah membantu pembangunan itu sampai dengan selesai.

Masyarakat dalam bergotong royong tetap menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Ajaran kepercayaan mengajarkan untuk membantu sesama tanpa pamrih dengan kedisiplinan yang tinggi. Tuhan semua yang membalas sekecil apapun perbuatan manusia.

Ajaran telah mengajarkan bahwa tidak ada perjuangan tercapai tanpa bergotong royong. Kesuksesan dalam memperjuangkan pelayanan bidang pendidikan dan kemanusiaan serta keberadaan Penghayat di Indonesia membutuhkan kerja sama dengan orang dan lembaga lainnya. Sikap dari Penghayat sebagaimana diajarkan oleh leluhur adalah menunaikan kewajiban tanpa pamrih.

Kerja sama atau gotong royong telah diamalkan oleh masyarakat Indonesia yang terbukti bermanfaat untuk membentuk masyarakat bersatu, sejahtera, damai, aman dan tertib.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan bantuan orang lain.
2. Bukti Tuhan Maha Kuasa adalah menciptakan kehidupan manusia dengan latarbelakang pekerjaan, pendidikan, dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling bekerja sama.
3. Gotong royong berfungsi untuk menyatukan semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan ikatan kekeluargaan dan tidak didasarkan kepada materi.
4. Setiap bantuan dari seseorang maka oleh orang yang menerima bantuan akan berusaha untuk membalasnya secara setimpal.

E. Ayo Berlatih

1. Tunjukkan kegiatan gotong royong yang pernah kalian ikuti!
2. Amati, apakah ada tetangga kalian yang tidak mau ikut gotong royong?
3. Identifikasi, kegiatan gotong royong di kampung kalian. Apakah meningkat atau menurun?

BAB 11

BEKERJA KERAS, BERJUANG TANPA PAMRIH





A. Hayatilah

Apakah sama hasilnya seseorang yang bekerja keras dengan yang santai? Bisa jadi, bekerja yang santai lebih menikmati hidup yang cenderung pada pemenuhan kebutuhan batin. Seseorang yang bekerja keras didasarkan pada pemenuhan kebutuhan hidup lahir batin. Dalam bekerja keras seseorang itu selalu ingin menjadi bagian dari *laku* sehingga dalam memperjuangkan kebutuhan masyarakat tanpa pamrih. Pemenuhan kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya menjadi urutan berikutnya setelah memomorsatukan masyarakat. Pengalaman menunjukkan orang yang bekerja keras dalam memperjuangkan pemenuhan hak masyarakat berjuang tanpa pamrih itu merupakan pengamalan penting ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

B. Cermatilah

Identifikasi pengalaman seseorang di sekitar tempat tinggal kalian, seseorang yang bekerja keras memperjuangkan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan sikap mereka adalah tanpa pamrih. Amati sikap seseorang yang berjuang tanpa pamrih. Amati sikap seseorang yang berjuang atas nama masyarakat dengan meminta balasan uang. Bandingkan, kehidupan seseorang yang bekerja keras tanpa pamrih dan bekerja keras atas nama masyarakat dengan meminta uang. Perhatikan, bagaimana pengamalan bekerja keras tanpa pamrih saat sekarang?

C. Pengamalan Bekerja Keras dan Tanpa Pamrih

Manusia wajib bersyukur karena mendapatkan karunia Tuhan sebagai makhluk yang sempurna. Manusia diberi Tuhan Yang Maha Esa berupa alam semesta beserta isinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengamalan bersyukur adalah bekerja keras dan hidup tanpa pamrih. Semakin bekerja keras dengan tanpa pamrih maka Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan rejeki yang melimpah. Bentuk rejeki itu beragam mulai dari kesehatan, kebahagiaan, kekayaan, dan kekeluargaan serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Amalan bekerja keras merupakan sikap bekerja sepenuhnya sesuai dengan tanggung jawab, beban kerja dan selalu memberikan yang terbaik untuk peningkatan kemampuan. Hasil kerja keras dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hidup berbagi dengan anggota masyarakat lainnya dan menciptakan kebaikan bagi sesama manusia, sesama makhluk Tuhan dan lingkungan. Semua amalan itu dinyatakan dalam bentuk tanpa pamrih. Pengertian tanpa pamrih adalah semua amalan untuk membantu orang lain dilakukan secara tulus sesuai dengan kesepakatan. Sikap tanpa pamrih diartikan sebagai bagian

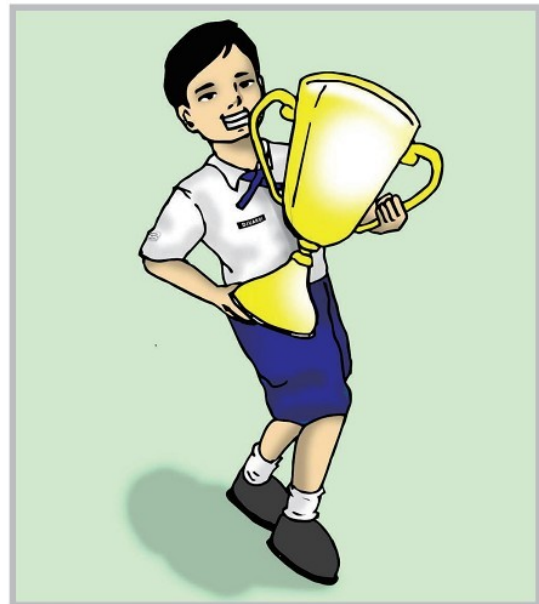
dari pembagian kerja di luar bidang kewajiban yang disepakati. Kewajiban yang harus dikerjakan bermanfaat bagi pekerjaan dan masyarakat, baik berhubungan langsung dan/atau tidak langsung tanpa mempertimbangkan untung rugi.



Gambar 11.1 Belajar tanpa mempertimbangkan untung rugi.

Amalan bekerja keras dan tanpa pamrih sebagai manifestasi pemberian kenikmatan hidup yang tak terhingga itu kepada sesama dan lingkungan. Kenikmatan sebagai pertolongan Tuhan Yang Maha Esa itu dinyatakan dengan bekerja keras tanpa pamrih. Manusia bekerja keras dan sikap tanpa pamrih itu bukan semata-mata keberhasilan manusia melainkan dengan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap kerja keras dan tanpa pamrih telah ditunjukkan oleh para pendahulu penghayat dalam melawan penjajah, memperjuangkan dalam perumusan dan penetapan undang-undang dasar, jaminan perlindungan negara dalam pemenuhan hak warga negara penghayat, dan pelayanan masyarakat. Mereka itu bekerja keras dan tanpa pamrih. Bahkan, mereka dalam memperjuangkan



Gambar 11.2 Hasil kerja keras



hak sipil warga penghayat mengorbankan nyawa dan harta, direndahkan, dihina, dicemooh tetap bekerja keras dan tanpa pamrih. Sikap mereka adalah segala bentuk penghinaan tidak menyurutkan untuk bekerja keras dan tetap hidup tanpa pamrih. Sikap itu bermanfaat dalam pencapaian tujuan sehingga keberadaan penghayat dalam peraturan Negara, masyarakat menjadi lebih kuat dalam mengamalkan ajaran kepercayaan dengan damai.

Generasi sekarang dan yang akan datang diharapkan mampu meneladaninya sehingga pemenuhan hak dan pelayanan dalam aspek kehidupan dinikmati sederajat dengan sesama warga Negara Indonesia.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Ajaran kepercayaan mengajarkan pentingnya seseorang untuk mengamalkan *laku*, yaitu bekerja keras dan berjuang tanpa pamrih.
2. Pengertian tanpa pamrih disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Mereka memperjuangkan melampaui apa yang diterima sebagai bentuk penghargaan dan bukan menjadi tujuan utama.

E. Ayo Berlatih

1. Cari melalui *android*, *iPhone*, dan bertanya kepada orang tua mengenai kadang Penghayat yang bekerja keras dan berjuang tanpa pamrih.
2. Identifikasi seseorang yang bekerja keras dan berjuang tanpa pamrih.
3. Amati tanggapan masyarakat terhadap seseorang yang tetap bekerja keras, berjuang tanpa pamrih dan kehidupannya sederhana.



BAB 12

NIKMATNYA HIDUP JUJUR, SABAR, DAN BERSYUKUR





A. Hayatilah

Jiwanto Utomo dan Mrihati Dwi Wulandari adalah peserta didik pada salah satu SMP di Karanganyar. Jiwanto siswa kelas VIII C dan Mrihati Dwi Wulandari siswi kelas VII D. Keduanya merupakan *kadang* (warga) Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dari Kerokhanian Sapta Dharma (KSD). Orang tua siswa yang bernama Mujiyono dan Sugito, S.Pd., mengajukan permohonan kepada Kepala Sekolah untuk mendapatkan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Surat tertanggal 1 Desember 2008).

Kejadian itu berawal dari penerimaan siswa baru yang wajib melampirkan fotokopi Kartu Keluarga (KK pada kolom agama), sesuai dengan UU Adminduk keduanya diterima sebagai siswa. Saat Masa Orientasi Siswa Baru, kedua anak tersebut ditanya oleh Gurunya mengenai apa agamanya dan diminta mempraktikkan cara-cara beribadah, ucapannya serta hal-hal lain, buku pegangan/kitab acuan ajaran. Akhirnya, kedua orang tuanya dipanggil ke sekolah untuk klarifikasi dan penjelasan yang pada intinya anak mereka harus mengikuti pelajaran di sekolah tersebut, yaitu harus mengikuti salah satu pelajaran agama yang ada. Jika tidak mengikuti aturan maka harus keluar dari sekolah ini. Prosedur penyelesaian telah dilakukan dengan konsultasi ke pengurus Persada Jawa Tengah dan menyerahkan permohonan rekomendasi sesuai saran yang disyaratkan oleh pihak sekolah tetapi pihak sekolah tidak ada jawaban dan tidak ada tindak lanjutnya. Tanggal 11 Desember 2008, pukul 11.00 kedua orang tua peserta didik itu *sowan* ke Dinas Pendidikan setempat untuk minta ijin atau rekomendasi belajar sesuai dengan keyakinannya dan dapat Tes Semester sesuai dengan kepercayaan yang diyakini atau mohon surat keterangan tertulis apabila tidak diijinkan. Dinas Pendidikan menyarankan kedua siswa itu harus mengikuti pelajaran salah satu agama dan apabila tidak mengikuti maka nilai rapor pada kolom Agama kosong yang berarti mereka berdua tidak akan naik kelas. Jika berlangsung terus menerus maka bisa keluar dari sekolah.

Kedua orang tua mereka, mau bertemu langsung ke Kepala Dinas tetapi tidak diperbolehkan karena masalah itu cukup diselesaikan di tingkat Staf Sub Dinas TK/SD Karanganyar. Alasan kedua orang tua memperjuangkan anaknya adalah: (1) mempelajari agama sesuai dengan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa (Kerokhanian Sapta Darma), (2) kedua anak itu tidak berbohong pada dirinya sendiri karena kalau mengikuti pelajaran Agama sementara tidak pernah menjalankan ibadah sesuai agama tersebut berarti mereka telah melakukan kebohongan yang bersifat hakiki dan termasuk tindakan pelecehan terhadap Agama yang diikuti dan (3) permohonan pernyataan tertulis dari pihak terkait/sekolah tentang peserta didik tidak diperbolehkan belajar sesuai dengan keyakinannya.

B. Cermatilah

Cermati kisah peserta didik Jiwanto Utomo kelas VIII C dan Mrihati Dwi Wulandari kelas VII D pada salah satu SMP di Karanganyar di atas. Mereka lebih memilih tidak naik kelas daripada harus berbohong. Jujur lebih mulia daripada



berbohong untuk mendapatkan hidup yang lebih nikmat. Kedua anak itu telah mengamalkan pendidikan karakter, yaitu religiusitas (pengamalan dari ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dan integritas (jujur).

C. Hidup Jujur dan tidak *Ajur*

Salah satu amalan baik yang diajarkan dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sikap jujur, sabar, dan selalu bersyukur. Dalam ajaran kepercayaan diajarkan tentang larangan para penghayat untuk berbohong (*cidro cindro*). Sebutan tidak boleh berbohong di setiap ajaran kepercayaan berbeda tetapi intinya adalah sama. Bayangkan kalau seseorang yang tidak jujur tiba-tiba didatangi atau datang seorang penegak hukum? Apa yang terjadi? Mereka yang berbohong pasti perasaannya berdebar-debar, detak jantungnya akan kencang, hatinya diliputi oleh ketakutan dan pikirannya tidak tenang. Pengendara motor yang tidak memiliki Surai Ijin Mengemudi (SIM) atau kelengkapan dokumen lainnya apabila berpapasan dengan polisi, operasi tertib lalu lintas pasti salah tingkah, tidak tenang, dan stress.

Ajaran kepercayaan yang mengajarkan kejujuran pernah disindir dengan kalau seseorang bersikap jujur maka akan merugi (*jujur ajur* artinya orang jujur akan mengalami kekalahan). Saat ini, seorang pejabat pemerintah atau siapa saja yang tidak jujur maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Mereka yang jujur secara materi mungkin belum memenuhi harapan keluarga dan masyarakat tetapi dari segi harga diri dan dipercaya mengemban amanah melebihi materi yang diterimanya. Namanya dikenal orang sebagai orang yang jujur. Lebih baik mana kata masyarakat orang pintar memiliki keahlian menipu alias tidak jujur atau seseorang yang jujur lahir batin?!

D. Sabar Itu Nikmat

Di samping sikap jujur adalah pentingnya seseorang memiliki sikap sabar. Keuntungan seseorang yang sabar adalah saat dipercaya maka mereka mampu mempertimbangkan segala aspek dalam pengambilan keputusannya. Mereka yang bersikap sabar maka ada kenikmatan, ketenangan lahir batin sehingga sabar itu membawa nikmat. Kenikmatan itu dirasakan bukan hanya oleh yang bersangkutan melainkan oleh seluruh keluarganya dan masyarakat. Bagaimana kalau seorang pemimpin tidak sabar dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat? Bagaimana kalau pemimpin tergesa-gesa mengambil keputusan? Keputusan yang diambil tergesa-gesa cenderung merugikan masyarakat.



E. Bentuk Amalan Bersyukur

Perjuangan pemenuhan hak merupakan amalan dari Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pengamalan kewajiban untuk memberikan kemanfaatan kepada masyarakat dan lingkungan termasuk bentuk syukur. Amalan bersyukur dinyatakan selalu mematuhi apa yang dianjurkan, apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan. Manusia wajib bersyukur karena mendapatkan karunia Tuhan berupa akal, alam semesta beserta isinya yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tanda bersyukur adalah mengamalkan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghindari apa yang dilarang. Perbuatan baik mendapat pahala sedangkan yang jelek mendapatkan dosa.

Semakin banyak mematuhi anjuran maka semakin banyak bersyukur. Bagi mereka yang belum bersyukur tetap diajak dan didoakan agar sama-sama menikmati rasa syukur itu.

Syukur diamalkan dalam bentuk menerima rejeki yang diberikan Tuhan, membantu sesama yang membutuhkan, dan melakukan upaya untuk pelestarian lingkungan untuk dinikmati generasi yang akan datang. Udara segar, lingkungan yang asri dan ramah bukan hanya dinikmati oleh masyarakat sekarang melainkan dinikmati oleh masyarakat yang akan datang.

Begitu juga, kesediaan untuk menerima pendapat dengan mempertimbangkan yang lama yang tidak cocok dengan mengadaptasi pemikiran dan teknologi sekarang merupakan bentuk amalan syukur. Berbagi ilmu pengetahuan kepada masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan mereka, nyata sebagai bentuk syukur.

F. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Manusia wajib bersikap jujur dalam segala kondisi sebagaimana diajarkan dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
2. Manusia wajib bersikap sabar dalam menghadapi perubahan sosial dan tanggapan dari masyarakat. Sabar itu membutuhkan latihan agar seseorang terutama pelayan publik dapat melaksanakan amanah dengan baik.
3. Manusia wajib bersyukur karena diberi kesempurnaan oleh Tuhan Yang Kuasa.

G. Ayo Berlatih

1. Tunjukkan bukti kalian itu bersikap jujur! Apakah di sekolah kalian terdapat Kantin Kejujuran?
2. Tunjukkan bahwa seseorang yang tidak sabar akan merugikan masyarakat! Amati sikap seseorang di perempatan jalan saat lampu merah.
3. Buktikan bahwa kalian mengamalkan syukur!

BAB 13

BERSATU KITA TEGUH, BERTENGGAR KITA RUNTUH





A. Hayatilah

Bagaimana kalau masyarakat yang beragam latar belakang, memperjuangkan perbedaan masing-masing tanpa ada berusaha untuk menciptakan persatuan? Pengalaman keluarga yang tidak rukun, selalu bertengkar, maka akan menciptakan keluarga yang tidak harmonis. Begitu juga, dalam kelas apabila antarpeserta didik bertengkar, berkelahi maka akan menimbulkan kegaduhan dalam kelas. Tawuran antarpelajar menyebabkan terjadinya korban jiwa dan ketidaknyamanan. Tawuran itu dilarang dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

B. Cermatilah

Media massa memberitakan bahwa terjadi peningkatan tawuran antarpelajar, tawuran antarkampung dan terakhir pertengkar antara jasa pengantaran barang/jasa dan manusia dengan kendaraan bermotor yang disebut ojek konvensional dan ojek dengan menggunakan aplikasi melalui telepon genggam (*handphone*) yang disebut ojek *online*.

C. Bentuk Laku Menjaga Persatuan

Salah satu amalan baik yang mendapatkan pahala adalah sikap bersatu kita teguh, bertengkar kita runtuh. Persatuan merupakan kunci pembangunan nasional. Syarat tercapainya pembangunan nasional adalah persatuan. Persatuan itu dinyatakan dengan ungkapan *Bersatu Kita Teguh, Bertengkar Kita Runtuh*. Begitu juga, dalam kehidupan masyarakat, keluarga, kantor, dan sekolah.

Nenek moyang kita telah mengajarkan bahwa *Bersatu Kita Teguh, Bertengkar Kita Runtuh* sebagai ajaran yang wajib diamalkan dan harus diperjuangkan. Ibarat sapu lidi kalau hanya segelintir lidi pasti tidak akan mampu menyapu batu besar dan kerikil. Sapu lidi yang menyatu ternyata dapat menyapu batu yang ada di halaman. Bahkan, kelingking yang kecil ternyata mampu mengalahkan gajah pada saat kita *hompimpa*. Bahkan, semut berhasil memperjuangkan keberadaannya dengan jalan bersatu. Ajaran kepercayaan itu di dalam Pancasila dinyatakan dalam sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia.

Ajaran Penghayat dalam memperjuangkan keberadaan Penghayat karena mengamalkan ajaran, yaitu *Bersatu Kita Teguh, Bertengkar Kita Runtuh*. Tugas yang berhasil ditunaikan itu bukan semata-mata keberhasilan manusia melainkan dengan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap seperti itu sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh Penghayat dan tokoh panutan yang selalu mengedepankan persatuan dengan menghimpun organisasi kepercayaan pada tahun 1955, yaitu Badan Kerohanian, Kejiwaan, dan

Kebatinan di Semarang. Para tokoh itu berjuang untuk menyatukan perbedaan dan membiarkan perbedaan itu terjadi untuk memperjuangkan eksistensi. Mereka sudah menunjukkan bahwa *Bersatu Kita Teguh, Bertengkar Kita Runtuh*. Terbukti memberikan solusi bagi masa depan Penghayat.



Gambar 13.1. Kongres Badan Kerohanian, Kejiwaan, dan Kebatinan Indonesia Tahun 1955.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Masyarakat yang bersatu lebih mudah untuk melaksanakan pembangunan masyarakat. Begitu juga, bangsa yang bersatu lebih mudah mencapai tujuan pembangunan nasional.
2. Persatuan merupakan modal dasar pembangunan. Perbedaan sebagai kenyataan yang wajib dicari persamaannya untuk dijadikan sebagai pemersatu.
3. Tawuran yang terjadi perlu dicari solusi yang diambil dari nilai-nilai luhur yang berasal dari masyarakat



E. Ayo Berlatih

1. Tuliskan 2 (dua) bukti kerugian tawuran antarpelajar dan antarkampung!
2. Amati cara menjaga persatuan di kampung kalian.
3. Tulis pendapat Penghayat di sekitar kalian tentang amalan pentingnya persatuan!
4. Tunjukkan 2 (dua) bukti sikap Penghayat dalam menjaga dan menciptakan persatuan di kampung?

BAB 14

SIAPA YANG MENANAM, DIA YANG MEMANEN



PEN...
DARI DAN...

SI 20
INDONESIA

KATEGORI KOMUNITAS BUDAYA

PARMALIM

Di Sumatera Utara, tepatnya di tanah Batak, masih ada sekelompok orang yang dengan teguh tetap menganut agama nenek moyang mereka, yakni agama Parmalim. Agama Parmalim sendiri berpusat di Desa Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir. Berdasarkan sejarah dan cerita dari penganut agama ini, konon Parmalim Hutatinggi dirintis Raja Mulia Naipospos (wafat 18 Februari 1956). Saat ini Parmalim Hutatinggi dipimpin Raja Mammakkok Naipospos, cucu Raja Mulia Naipospos.



A. Hayatilah

Seseorang yang menanam padi apakah dia akan memanen padi? Bisa saja yang memanen adalah burung dan orang lain yang mencuri hasil panen. Seseorang yang menanam batu pasti akan memanen batu. Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan bahwa seseorang akan mendapatkan kehormatan apabila dirinya sendiri menghormati orang lain. Jangan mencubit orang lain kalau dicubit orang lain sakit. Seseorang akan memanen atas perbuatannya sendiri. Ada ungkapan luhur, yaitu Siapa mendulang air, terpercik muka sendiri

B. Cermatilah

Pengalaman seseorang yang mengamalkan kebaikan akan mendapatkan kebaikan sedangkan kebalikannya akan mendapatkan perlakuan setimpal. Perlakuan itu dapat berubah kalau yang bersangkutan kembali mengamalkan ajaran kebaikan. Bandingkan perlakuan masyarakat kepada seseorang yang mengamalkan kebaikan dan melanggar ajaran kepercayaan. Amati, seseorang yang tidak pernah hadir memenuhi undangan perkawinan pada saat yang bersangkutan mempunyai hajatan perkawinan, apakah banyak orang yang hadir? Begitu juga, orang yang tidak pernah melihat orang sakit pada saat yang bersangkutan sakit bagaimana? Apakah masyarakat hadir untuk membantu atau tidak?!

C. Pengalaman Seseorang yang mengamalkan dan Melanggar Ajaran Kepercayaan

Salah satu amalan baik adalah sikap siapa yang menanam dia yang memanen. Perbuatan seseorang akan kembali pada dirinya sendiri. Amalan baik dan perbuatan buruk diketahui atau tidak pasti akan kembali kepada diri yang bersangkutan. Budi perkerti itu merupakan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan kunci pembangunan nasional. Kesadaran akan siapa yang menanam Dia Yang Memanen menjadikan hidup untuk selalu berbuat baik (*ngunduh wohing pekerti*). Dalam setiap masyarakat pernyataan yang mengandung pengertian itu beragam tetapi intinya sama yaitu ajaran untuk selalu berbuat baik kepada semua orang dan menghindari berbuat yang membuat orang lain sakit hati. Semua perbuatan baik dan buruk kembali kepada yang bersangkutan.

Seseorang akan memanen hasil budi pekertinya sendiri. Gampangnya tergantung amal dan perbuatan. Nenek moyang kita telah mengajarkan bahwa *siapa yang menanam Dia Yang Memanen* sebagai keniscayaan yang harus diperjuangkan. Orang yang tidak menanam padi pasti tidak akan bisa memanen. Keberhasilan para Pahlawan dan tokoh Penghayat dalam memperjuangkan keberadaan Penghayat karena *siapa yang menanam Dia Yang Memanen*.



Gambar 14.1 Seseorang akan memanen hasil budi pekertinya sendiri

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan tentang pentingnya mengamalkan kebajikan kepada semua orang dan lingkungan.
2. Seseorang dapat mengamalkan kebajikan dan melanggar ajaran. Perbuatan baik akan mendatangkan kebaikan bagi yang bersangkutan dan masyarakat sedangkan pelanggaran akan menimbulkan ketidaksenangan dan sanksi sosial.
3. Perbuatan seseorang akan kembali kepada dirinya sendiri. Kebaikan dan kejelekan akan kembali kepada dirinya sesuai dengan perbuatannya. Seseorang yang berbuat baik kepada semua orang maka orang lain akan berbuat baik kepada yang bersangkutan. Setiap perbuatan seseorang akan dibalas setimpal sesuai dengan perbuatannya.



E. Ayo Berlatih

1. Ceritakan pengalaman kalian bahwa apa yang kalian perbuat akan kembali kepada diri kalian!
2. Identifikasi perbuatan seseorang yang melakukan pelanggaran terus berubah dengan mengamalkan kebajikan sehingga menjadi orang baik!



GLOSARIUM

- Bale pasogit* : Tempat atau sebagai alamat pusat peribadatan warga Penghayat Parmalim (Penganut Ugamo Malim).
- Bhinneka Tunggal Ika Tan hana Dharma Mangrwa*
- Bius* : Bagian dari wilayah kedaulatan atau di bawah kekuasaan Kerajaan Sisingamagaraja XII.
- Debata Mulajadi* : Tuhan yang menciptakan dunia dan isinya.
- Nabolon*
- Pondasi* : Dasar.
- Hamalimon* : Kuasa suci Tuhan *Mulajadi Nabolon*.
- Tuhan Yang Maha Esa* : Sang Pencipta Alam Semesta (Langit dan Bumi) beserta isinya.
- Kapribaden* : Nama organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang didirikan oleh Rama Herucokro Semono.
- Laku* : Pengamalan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sosial.
- Malim* : Utusan Tuhan Debata Mulajadi Nabolon untuk menyebarluaskan ajaran kuasa suci Tuhan.
- MLKI* : Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia sebagai wadah tunggal penghayat kepercayaan hasil rekomendasi Kongres Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi di Surabaya, tanggal 26-29 Nopember 2012.
- Manembah* : Tata cara Penghayat menyembah atau bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Manunggaling kawula gusti* : Menyatunya Tuhan yang menciptakan makhluk ke dalam Diri makhluk. Manusia pantang menghina, merendahkan atau dilarang karena identik dengan menghina yang menciptakan.
- .
- Mapporondo* : Nama kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.
- Memayu hayuning bawana* : Menciptakan kehidupan yang damai, abadi, sejahtera di dunia.



- Ngunduh wohing pakerti* : Setiap orang akan mendapatkan perlakuan dari orang lain tergantung dari apa yang diperbuat seseorang kepada orang lain atau perbuatan seseorang baik dan buruk akan kembali kepada yang bersangkutan.
- Parbaringan* : Pemimpin pemerintah dan pembimbing spiritual yang bertanggung di tingkat *bius* yang merupakan wilayah tak perisahkan dari kesatuan kedaulatan kerjaan Sisingamangaraja XII.
- Parmalim* : Warga yang meyakini ajaran UGAMO MALIM yang diajarkan oleh Malim (utusan kuasa Tuhan Debata Mulajadi Nabolon)
- Pasewakan* : Bangunan peribadatan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Organisasi Perjalanan.
- Pustaha Habonoron* : Kitab kebenaran, berisi tentang kuasa suci Debata Mulajadi Nabolon Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang ada dan tiada.
- Sanggar Sanksi* : Bangunan peribadatan Penghayat Sapta Darma
: Hukuman
- Tan kencing mangeran liyan* : Tidak boleh menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa. *tan* artinya tidak, *kencing* artinya boleh, *mangeran* artinya berTuhan, *liyan*: yang lain.
- Tan kencing kinoyo ngopo* : Tidak boleh membayangkan atau menyamakan Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan makhluk dengan makhluk yang diciptakan. Tuhan yang menciptakan makhluk pasti tidak sama dengan yang diciptakan.
- Ugamo Malim* : Semua ajaran *Raja Si Singamangaraja-Raja Nasiakbagi-Patuan Raja Malim* tentang ke-Tuhan-an (*Hadebataon-Hamalimon*) untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir maupun batin, di dunia dan akhirat. Inti ajaran Ugamo Malim adalah *Patik ni Ugamo Malim* (tuntunan berisi Perintah dan larangan Tuhan) dan *Uhum Hamalimon* (Aturan dan tatacara beribadah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mulajadi Nabolon)
- Watara* : Wahana, alat untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa
- Welas asih* : Kasih sayang



DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Abdul Latif. 2005. "Tuhan Agamamu Apa? Relasi Kuasa Republik dan Keyakinan Keagamaan" dalam *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sebuah Realita*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dirjen Nilai Budaya, Seni, dan Film.
- 2012. "Agama Ketujuh: Sebuah Kajian tentang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Masyarakat Majemuk". Makalah disajikan pada *Kongres Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat, dan Tradisi* yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 26 Nopember 2012.
- 2017. *Modul Sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa untuk Bimbingan Teknis Penyuluh Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kemendikbud.
- 2017. *Modul Martabat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa untuk Bimbingan Teknis Penyuluh Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kemendikbud.
- Romano, Laura. 2004. *Sumarah Spiritual Wisdom from Java*. Raleigh, North Carolina: Lulu Press
- Rukmana, Hardiyanti.1996. *Butir-Butir Budaya Jawa*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Yayasan Purna Bhakti Pertiwi
- Stange, Paul. 2008. *Kejawen Modern Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. terjemahan Yogyakarta: LKiS
- Swidler, Leonard dan Paul Mojzes 2000.*The Study of Religion in an Age of Global Dialogue*. Philadelphia: Temple University Press
- Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi. 2017 *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kemendikbud
- Tim Penyusun. 2009 *Himpunan Pitutur Luhur*, Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata



PROFIL PENULIS

Nama : Dr. Abdul Latif Bustami, M. Si
Telepon : 081 849 3854
Email : abdullatifbustami@yahoo.com
Alamat Kantor : Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang
Alamat Rumah : Perumahan Permata Tlogomas,
Blok C 1/21 Malang 65144
Bidang Keahlian : Antropologi



- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Guru mapel Sejarah, SMP IKIP Malang (1990-1994)
2. Dosen di Universitas Negeri Malang
3. Mengajar Antropologi Agama, Hubungan Antar Suku Bangsa di Universitas Indonesia bersama Prof. Parsudi Suparlan (2001-2007)
4. Mengajar Pengantar Antropologi di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina (2002-2006)
5. Tim Ahli Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia (2012-sekarang)
6. Narasumber di Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbud

- **Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar**

1. S1 Pendidikan Sejarah, IKIP Malang
2. Pra-S2 Ilmu Sejarah, Universitas Indonesia
3. S2 Antropologi, Universitas Indonesia
4. S3 Antropologi, Universitas Indonesia

- **Bimtek**

1. Training and Workshop on Monitoring of European Commission and Partnership for Governance Reform in Indonesia, Jakarta, June 2006
2. Asesor Kompetensi (2016-sekarang)



PROFIL EDITOR

Nama : Zulian Arfan Hagi, S.Pd.
Telepon : 089 677 829 232
E-mail : zulian.hagi50@gmail.com
Alamat Kantor : Jalan Hankam No. 85, RT 04/05, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat
Bidang Keahlian : Guru

➤ **Riwayat pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Sekretaris GEMA Kec. Jatisampurna
2. Guru SD Strada Nawar Kota Bekasi

➤ **Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar**

1. S1 Pendidikan Fisika Universitas Indraprasta Jakarta 2017

➤ **Judul Buku dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Tidak ada

PROFIL ILUSTRATOR

Nama : Iwa
Telepon : 081 313 129 676
E-mail : gallicaaurelia88@gmail.com ; gallicaaurelia@hotmail.co.id
Alamat Kantor : Jalan Soekarno Hatta No. 676, Bandung
Bidang Keahlian : Desain

➤ **Riwayat pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Ilustrator CV Acarya Media Utama
2. Desain PT Corakwarna Promo
3. Desain CV Mitra Sarana

➤ **Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar**

1. Tidak ada

➤ **Judul Buku dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Tidak ada



PROFIL PENELAAH

Nama : Jaya Damanik, S.Pd.
Telepon : 0812 6055 2666
E-mail : jayadamanik71@gmail.com
Alamat Kantor : Desa Pasar Lumban Julu, Kec. Lumban Julu, Kab. Toba Samosir, Sumatera Utara
Bidang Keahlian : Guru

➤ **Riwayat pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Guru SMP Negeri 1 Lumban Julu (PNS)

➤ **Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar**

1. S1 Pendidikan Biologi IKIP Negeri Medan (1990)

➤ **Judul Buku dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Tidak ada

➤ **Judul Penelitian dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Tidak ada



SINOPSIS

Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersumber dari nilai-nilai yang berkembang berdasarkan kearifan lokal di wilayah Indonesia.

Dalam buku ini terkandung sejarah kepercayaan, pentingnya Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika demi persatuan dan keutuhan Indonesia serta melaksanakan perilaku peduli terhadap sesama dan lingkungan hidup (Memayu Hayuning Bawana).

Disamping itu, diajarkan pula bagaimana memahami budi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengingat dari waktu ke waktu generasi penerus bangsa semakin mengalami kemerosotan moral.

Oleh karena itu, dengan adanya buku ini diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika untuk keselarasan hidup dalam masyarakat majemuk.

